

**KINERJA DA'YAH KOTA BANDA ACEH
DALAM MEMBINA PERAN PEREMPUAN DI KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**NURUL HUDA TRISMALIA
NIM : 421307172
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M / 1440 H**

SKRIPSI

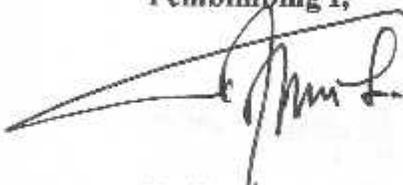
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Program S-1
dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Oleh :

**NURUL HUDA TRISMALIA
NIM: 421307172**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 1964 1220 1984 12 2001**

*Ace.
Kusnawati Hatta
25/11.18.1*

Pembimbing II,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 1958 1120 1992 03 1001**

*11/2018
12*

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**NURUL HUDA TRISMALIA
421307172**

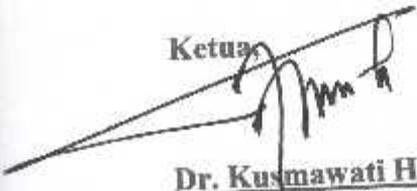
Pada Hari/Tanggal

**Senin 22 Januari 2018 M
05 Jumadil Awal 1439 H**

di

**Darussalam Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua


**Dr. Kusmawati Hatta
NIP. 1964 1220 1984 12 2001**

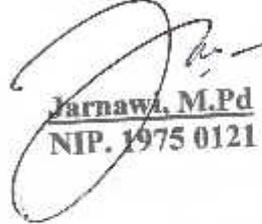
Sekretaris,


**Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 1958 1120 1992 03 1001**

Anggota I,

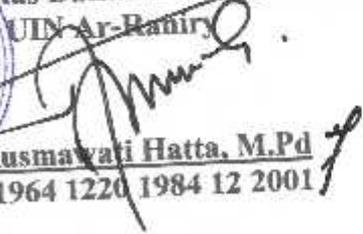

**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 1972 0311 1998 03 2002**

Anggota II,


**Jarnawa, M.Pd
NIP. 1975 0121 2006 04 1003**



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 1964 1220 1984 12 2001**

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt karena penulis telah dianugerahkan kekuatan dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Kinerja Da’iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga”**. Disusun untuk memenuhi syarat dan beban studi guna mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesukaran karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, namun melalui bantuan serta dorongan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terimakasih yang istimewa kepada:

Ayahanda Sutrisno dan almarhumah Ibunda tercinta Malihah yang telah mendidik serta membesarkan penulis dari kecil hingga sekarang, yang mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, mendo’akan penulis sehingga sampai kepada cita-cita dan sampai pada jenjang pendidikan perguruan tinggi untuk menjadi insan yang berguna dan membanggakan keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada tante yaitu Nashriyah, S.Ag, MA dan Oom yaitu Syauqi Abdul Majid, S.Ag

sebagai pengganti orangtua penulis selama dalam proses perkuliahan yang telah sudi kiranya memberikan fasilitas hidup, materi dan moril kepada penulis. Juga ucapan terimakasih kepada saudara-saudara kandung yaitu kakak Mirza Trisna S.Pd.i dan abang M. Fitra S.Kom yang telah sudi kiranya memberikan dukungan materi dan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta untuk yang selalu membantu, membimbing dan mensupport penulisan skripsi ini yaitu abang sepupu Tya Dwi Juli Hermawan S.Sos, dan yang teristimewa untuk M.Ariansyah yang hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan mereka tersebut.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku pembimbing I dan Drs. Umar Latif, M.A selaku pembimbing II yang telah membantu serta membimbing penulis dalam melakukan penelitian, dengan senyumannya serta motivasi dari beliau menjadi sumber kekuatan bagi penulis, sehingga penulis bangkit dari rasa malas dan pasrah. Rasa susah dan senang yang penulis rasakan bersama kedua pembimbing merupakan pengajaran yang sangat berharga. Semoga Allah membalas segala jasa dan kebaikan Ibu dan Bapak.

Serta ucapan terimakasih penulis untuk para dosen jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, juga kepada seluruh staf yang bertugas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Terimakasih yang tak terhingga kepada keluarga besar Dinas Syari'at Islam Kota Bnada Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam leting 2013 khususnya unit 01 yang memberikan kepercayaan dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini, kepada Idawati sahabat yang selalu setia menemani dan membantu penulis, serta kepada Desi Novita Sari dan Fitri Hasanoer yang telah menemani penulis untuk ke lokasi tempat penelitian.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terimakasih atas semua yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat Ridha dan balasan dari Allah SWT. Segala usaha telah dilakukan oleh penulis untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi ini bukannya mungkin terdapat kesalahan maupun kekeliruan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat menjadi masukan demi kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan dan jasa yang telah diberikan, semuanya penulis serahkan kepada Allah SWT untuk membalasnya, mudah-mudahan kita semua mendapat syafaat-Nya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL	11
A. Konsepsi Umum tentang Kinerja dan Produktivitas Kinerja	11
1. Konsep Kinerja	11
2. Produktivitas Kinerja	18
B. Konsep Dasar Pembinaan	23
1. Pengertian Pembinaan.....	23
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan	25
3. Metode dan Materi Pembinaan	29
C. Hakikat Perempuan.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	41
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	42
C. Teknik Pemilihan Subjek.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	45
F. Prosedur Penelitian	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Umum Data Penelitian	48
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	48
2. Deskripsi Data tentang Program Da'iyah	56
3. Kendala-kendala yang dialami Da'iyah.....	59
4. Bentuk Dukungan Pemerintah terhadap Da'iyah	61
5. Capaian Kinerja Da'iyah	63

B. Pembahasan Data Penelitian.....	66
1. Program Da'iyah Kota Banda Aceh	66
2. Kendala yang dialami Da'iyah Kota Banda Aceh.....	71
3. Bentuk Dukungan Pemerintah terhadap Da'iyah	74
4. Capaian Kinerja Da'iyah Kota Banda Aceh.....	76
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DATAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Peran da'iyah dalam memberikan berbagai penyuluhan kepada perempuan khususnya sangat berbeda dengan peran da'i, karena secara prinsipil para da'i kadang-kadang banyak yang sungkan untuk mengungkapkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah perempuan, namun jika peran da'iyah ini dapat dijalankan dengan baik, maka segala persoalan perempuan dapat dijelaskan secara rinci oleh da'iyah tanpa rasa sungkan. Di sinilah tugas seorang da'iyah berusaha untuk mengembalikan peran perempuan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian yang secara umum tujuannya adalah untuk mengetahui kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga selama ini, kendala yang dialami da'iyah, bentuk dukungan pemerintah terhadap da'iyah, dan juga untuk mengetahui capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam melakukan pemilihan subjek penelitian, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, teknik yang digunakan adalah wawancara terhadap sembilan orang responden. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga sangat bagus. Hal ini dilihat dari program yang dijalankan da'iyah yaitu ceramah Islami berdampak positif dan memberikan perubahan baik bagi kaum perempuan, dilihat dari kendala yang dihadapi seperti cuaca yang tidak menentu serta kendaraan yang kurang memadai, semua bisa di atasi dengan baik oleh para da'iyah. Dalam hal ini, pemerintah memberikan dukungan berupa sarana prasarana, materi maupun moril, serta kinerja yang dicapai mendapatkan hasil yaitu dengan adanya perubahan perilaku pada masyarakat tersebut, semakin hari semakin banyak perempuan yang sudah mengerti perannya dan kodratnya, jama'ah terus meningkat dan banyak perempuan yang semakin mahir membaca Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nurul Fajriah, dkk menyatakan bahwa salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sering menjadi perhatian tersendiri dalam masa pasca tsunami dan konflik adalah upaya untuk memaksimalkan peran perempuan. Hal ini termasuk mendorong perempuan untuk secara aktif dan proaktif terlibat dalam peran sosial publik yang signifikan dalam masyarakat dan secara spesifik dalam proses rehab-rekon yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, sebagaimana laki-laki dan perempuan juga dianggap mampu membawa perubahan-perubahan penting dalam masyarakat lewat peran-peran strategis yang bisa dimainkannya.¹

Sakdiah menyatakan bahwa da'wah pada hakikatnya merupakan tugas mulia bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* menuju masyarakat yang Islami. Da'wah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama (Islam). Aktivitas da'wah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama. Kegiatan da'wah harus berorientasi pada penunjukan dan pembuktian Kemahabesaran Allah SWT yang dilaksanakan dengan cara-cara yang lebih manusiawi dengan menempuh metode-metode yang dapat diterima akal dan rasional, serta berorientasi pada kecintaan antar sesama manusia. Kecintaan ini

¹Nurul Fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007), hlm. 2.

dapat lebih mudah jika dicapai melalui pemahaman para da'iyah. Karena secara psikologis, para da'iyah cenderung lebih mampu menggunakan bahasa yang lembut dan secara emosional mampu menyentuh relung-relung hati manusia dengan inti *amar ma'ruf nahi munkar*.²

Syamsuddin Gadde menyatakan bahwa, secara umum pelaksanaan da'wah merupakan tanggung jawab umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Jika dilihat dari segi luasnya makna yang terkandung dalam da'wah, maka pelaku da'wah bukan hanya termasuk dalam istilah da'i, tetapi juga terdapat dalam sejumlah ungkapan lain yang mengandung makna dan peranan sebagai da'i di antaranya; ibu-bapak, penyampaian pesan (*muballigh*), pendidik (*murabbi*), pengajar, guru (*mu'allim*, *mudarris*), penyampai khutbah (*khaatib*), pembimbing (*murshid*), pemberi kabar gembira (*mubashsir*), pemberi peringatan atau khabar takut (*mundhir*), juru damai (*muslih*), pembaharu (*mujaddid*), pelaku jihad (*mujahid*), jamaah (*organisasi*) da'wah, ulama, pentadbir negara (*umara*) dan sebagainya. Oleh karena itu, secara ringkas da'i adalah semua umat Islam sama ada sebagai pribadi maupun jamaah (*organisasi*), bahkan pentadbir negara dengan segala unsurnya. Sebab, semua mereka diwajibkan mengambil peranan sebagai pelaku perubahan bagi kemajuan mad'u sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³

Peran da'iyah dalam memberikan berbagai penyuluhan kepada perempuan khususnya sangat berbeda dengan peran da'i, karena secara prinsipil para da'i

²Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Da'wah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hlm. 2.

³Syamsuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), hlm. 89.

kadang-kadang banyak yang sungkan untuk mengungkapkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah perempuan, namun jika peran da'iyah ini dapat dijalankan dengan baik, maka segala persoalan perempuan dapat dijelaskan secara rinci oleh da'iyah tanpa rasa sungkan.

Banyak perempuan yang kurang mengerti dengan berbagai hukum dalam menjalankan syari'at Islam, namun karena keengganan mereka untuk menanyakan berbagai masalah tersebut kepada da'i, maka mereka terpaksa menyimpan berbagai masalah dan pertanyaan, baik yang berhubungan dengan ibadah seperti masalah haid, nifas, junub, pelayanan terhadap suami, perannya dalam keluarga dan masyarakat serta masalah lainnya. Untuk itu, kehadiran da'iyah bagi masyarakat dinilai penting mengingat permasalahan yang menyangkut pribadi perempuan dapat dijelaskan secara rinci oleh para da'iyah tersebut.

Para da'iyah senantiasa dibutuhkan sebagai mitra da'i dalam memenuhi problematika masyarakat yang semakin hari semakin meningkat. Problema-problema tersebut akan dapat diatasi dengan adanya peningkatan dan pemahaman metodologi da'wah yang lebih baik agar ajaran yang disampaikan dapat menuju sasaran secara tepat dan efektif. Panggilan da'iyah untuk berda'wah dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa berda'wah merupakan sebahagian dari sifat-sifat yang melekat pada diri mukminin. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah at-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ آلَ رَسُولِ اللَّهِ إِنَّكَ سَرِيحُهُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka*

*menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah: 71).*⁴

Ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan keikutsertaan da'iyah menjadi pendamping da'i sebagai pelanjut tugas da'wah Nabi Muhammad SAW, karena peran da'iyah di tengah-tengah masyarakat sangat besar artinya dalam membawa manfaat dan perubahan bagi pembangunan bangsa.

Hal ini mengingatkan bahwa pembahasan mengenai perempuan akan lebih efektif apabila dibahas dan dikupas dari sisi perempuan itu sendiri, tidak hanya dilihat dari sisi sudut pandang laki-laki saja yang semata-mata menilai peran perempuan sekarang ini sudah keluar jalur. Untuk membuktikannya, di sinilah tugas seorang da'iyah berusaha untuk mengembalikan peran perempuan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Letak urgensi dalam kajian ini, yaitu dalam rangka melihat dan memahami suatu model metodologi da'wah para da'iyah. Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi tentang kinerja dan upaya-upaya da'wah yang dilakukan oleh para da'iyah untuk membina peran perempuan di dalam keluarga dan masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh atau paling tidak diharapkan dapat menyadarkan dan lebih memotivasi da'iyah untuk melaksanakan da'wahnya di masa sekarang.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 291.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka secara umum yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana program kegiatan da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga selama ini?
2. Apa saja kendala-kendala yang dialami da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga?
3. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga?
4. Bagaimana capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui:

1. Program-program da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga selama ini.

2. Kendala-kendala yang dialami da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga.
3. Bentuk dukungan pemerintah terhadap da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga.
4. Capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga.

D. Kegunaan dan Manfaat

Kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengasah dan mempertajam ilmu dalam meneliti, selain itu berguna untuk mengasah keterampilan penulis dalam menganalisis bahan dari buku-buku, jurnal maupun karya tulis ilmiah lainnya sebagai referensi untuk penulisan skripsi ini dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah hasilnya untuk menambah rujukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan skripsi ini dan untuk memperkaya rujukan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta dapat menjadi bahan untuk pengembangan wawasan bidang ilmu da'wah terutama yang berkaitan dengan kinerja para da'iyah serta peran perempuan dan dapat menjadi bahan masukan kepada da'iyah Kota Banda Aceh agar dapat meningkatkan kinerjanya melalui program-program unggulan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah/konsep penting dalam penelitian ini, maka penulis menganggap perlu memberikan batasan atau defenisi operasional yang dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu: (1) kinerja da'iyah Kota Banda Aceh, (2) membina peran perempuan di keluarga.

1. Kinerja Da'iyah Kota Banda Aceh

Menurut *kamus umum Bahasa Indonesia*, kinerja adalah cara, perilaku, dan kemampuan kerja.⁵ Sedangkan istilah da'iyah berasal dari kata dasar da'wah. Menurut HSM. Nasaruddin Latif dalam Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.⁶ Defenisi lain, da'iyah adalah salah satu profesi yang harus dijalankan oleh setiap wanita muslim berupa kegiatan mengajak orang lain dengan bijaksana untuk meyakini nilai-nilai Islam, memahami dan mematuhi aturannya secara sempurna melalui seruan kata-kata (lisan) atau tulisan atau pendidikan dan pengajaran sesuai kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini da'iyah yang dimaksud

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 598.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Cet ke-2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 13.

adalah petugas yang berasal yang mendapatkan tugas dari Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh yang bergerak dalam bidang da'wah.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam penelitian ini adalah cara serta kemampuan pendakwah wanita yang ada di Kota Banda Aceh untuk mengajak orang lain dengan bijaksana untuk meyakini nilai-nilai Islam, memahami dan mematuhi aturannya secara sempurna melalui seruan kata-kata (lisan) atau tulisan dan pengajaran sesuai kemampuan dan ilmu yang dimiliki oleh da'iyah tersebut.

2. Membina Peran Perempuan di Keluarga

Menurut *kamus umum Bahasa Indonesia*, membina adalah sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Sedangkan istilah peran di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, peran berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁸

Perempuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 117.

⁸Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung), hlm. 374.

menyusui.⁹ Sedangkan keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya.¹⁰

Dengan demikian, adapun yang dimaksud dengan membina peran perempuan di keluarga dalam penelitian ini adalah suatu usaha dan tindakan yang dilakukan oleh tenaga ahli dari Pemerintah Aceh yaitu petugas yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menjalankan salah satu program unggulan dari da'iyah Kota Banda Aceh yang diberikan kepada setiap perempuan di keluarga dalam menjalankan perannya baik dalam konteks umum maupun khusus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai suatu cara yang ditempuh guna untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan, dan mudah dipahami. Dalam skripsi ini, penulis akan membuatnya dalam lima bab, yaitu meliputi; Bab pertama merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas mengenai landasan teori tentang kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga dan masyarakat. Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum...*, hlm. 1054.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 536.

prosedur penelitian. Bab keempat berisi tentang deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi umum objek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi hasil penelitian dan rekomendasi.

Sedangkan tata cara penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman penuh pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain meliputi format skripsi, kutipan catatan kaki dan daftar pustaka, tata penomoran, tata ketik dan penjilidan.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

KINERJA DA'YAH KOTA BANDA ACEH DALAM MEMBINA PERAN PEREMPUAN DI KELUARGA

A. Konsepsi Umum tentang Kinerja dan Produktivitas Kinerja Da'iyah

Dalam sub bagian ini akan dibahas dua aspek yang akan dijelaskan secara konsep, yaitu: (1) konsep kinerja, (2) produktivitas kinerja da'iyah.

1. Konsep Kinerja

Dalam aspek ini ada tiga hal yang akan dijelaskan, yaitu: (a) pengertian kinerja, (b) penilaian kinerja, (c) tujuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja.

a. Pengertian Kinerja

Veitzal Rivai dan Basri menyatakan bahwa, kinerja (*performance*) diartikan sama dengan prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, unjuk kerja, dan penampilan kerja. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.¹ Sedangkan Mathis dan Jackson menyatakan bahwa kinerja

¹Veitzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50.

pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai.² Menurut Michael Armstrong, kinerja merupakan hasil kerja dari tingkah laku. Pengertian kinerja ini mengaitkan antara hasil kerja dengan tingkah laku. Sebagai tingkah laku, kinerja merupakan aktivitas manusia yang diarahkan pada pelaksanaan tugas organisasi yang dibebankan kepadanya.³ Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁴ Sedangkan menurut H. Hadari Nawai, adapun yang dimaksud dengan kinerja adalah hasil dari pelaksanaan suatu pekerjaan, baik yang bersifat fisik/mental maupun non fisik/non mental.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja, atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai per satuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

b. Penilaian Kinerja

Menurut Hasibuan, penilaian kinerja adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja pegawai serta menetapkan kebijaksanaan

²R.L Mathis dan J.H Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia* (terj. Dian Angelia), (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 65.

³Michael Armstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (terj. Sofyan dan Haryanto), (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999), hlm. 15.

⁴Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 164.

⁵H. Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hlm. 89.

selanjutnya. Evaluasi atau penilaian perilaku meliputi penilaian kesetiaan, kejujuran, kepemimpinan, kerjasama, loyalitas, dedikasi, dan partisipasi pegawai.⁶ Sedangkan menurut Veitzal Rivai dan Basri, penilaian kinerja merupakan suatu proses untuk penetapan pemahaman bersama tentang apa yang akan dicapai, dan suatu pendekatan untuk mengelola dan mengembangkan orang dengan cara peningkatan dimana peningkatan tersebut itu akan dicapai dalam waktu yang singkat ataupun lama. Peningkatan ini tidak terjadi hanya karena sistem yang dikemukakan oleh manajemen untuk mengatur kinerja dari karyawan mereka, tapi juga melalui suatu pendekatan ke arah mengelola dan mengembangkan orang yang memungkinkan mereka untuk mengatur pengembangan dan kinerja mereka sendiri dalam kerangka sasaran yang jelas dan standar yang telah disetujui dengan para penyelia mereka.⁷

Sedangkan menurut Handoko, penilaian kinerja merupakan cara pengukuran kontribusi-kontribusi dari individu dalam organisasi. Nilai penting dari penilaian kinerja adalah menyangkut penentuan tingkat kontribusi individu atas kinerja yang diekspresikan dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.⁸ Jadi secara umum dapat didefinisikan bahwa penilaian kinerja tersebut adalah sebagai penilaian hasil kerja nyata dengan standar kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan oleh setiap pegawai. Penilaian kinerja pegawai

⁶Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 87.

⁷Veitzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal...*, hlm.66.

⁸Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2000), hlm.11.

mutlak harus dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dapat dicapai setiap pegawai.

Menurut Hani Handoko, penilaian kinerja itu dapat digunakan untuk beberapa hal, antara lain: (1) perbaikan kinerja; (2) penyesuaian-penyesuaian gaji; (3) keputusan-keputusan penempatan; (4) perencanaan kebutuhan latihan dan pengembangan; (5) perencanaan dan pengembangan karier; (6) penyimpangan-penyimpangan proses *staffing*; (7) melihat ketidakakuratan informasional; (8) mendeteksi kesalahan-kesalahan desain pekerjaan; (9) menjamin kesempatan yang adil; dan (10) untuk melihat tantangan-tantangan eksternal.⁹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penilaian kinerja merupakan sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui apakah seorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya masing-masing secara keseluruhan. Pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan bukan hanya dilihat atau dinilai hasil fisiknya tetapi meliputi berbagai hal, seperti kemampuan kerja, disiplin, hubungan kerja, prakarsa, kepemimpinan dan hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatinya.

c. Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Kinerja

Menurut Veitzal Rivai dan Basri, adapun tujuan dari diadakannya penilaian kinerja secara umum adalah untuk: (1) meninjau ulang kinerja masa lalu; (2) memperoleh data yang pasti, sistematis dan faktual dalam penentuan nilai suatu pekerjaan; (3) memeriksa kemampuan organisasi; (4) memeriksa

⁹*Ibid.*, hlm. 69.

kemampuan individu karyawan; (5) menyusun target masa depan; (6) melihat prestasi seseorang secara realistis; (7) memperoleh keadilan dalam sistem pengupahan dan penggajian yang berlaku dalam organisasi; (8) memperoleh data dalam penentuan struktur upah dan gaji sepadan dengan apa yang berlaku secara umum; (9) memungkinkan manajemen mengukur dan mengawasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan secara lebih akurat; (10) memungkinkan manajemen melakukan negosiasi yang objektif dan rasional dengan serikat pekerja apabila ada atau langsung dengan karyawan; (11) memberikan kerangka berpikir dalam melakukan peninjauan secara berkala terhadap sistem pengupahan dan penggajian yang berlaku dalam organisasi; (12) memungkinkan manajemen lebih objektif dalam memperlakukan karyawan berdasarkan prinsip-prinsip organisasi yang sehat dan teknik-teknik penilaian yang tidak berat sebelah; (13) membantu manajemen dalam memilih, menempatkan, promosi, memindahkan dan meningkatkan kualitas karyawan; (14) memperjelas tugas pokok, fungsi, kegiatan wewenang dan tanggung jawab satuan-satuan kerja dalam organisasi, yang apabila dapat terlaksana dengan baik akan mempunyai arti yang sangat penting dalam usaha penyederhanaan kerja sehingga dapat menghilangkan duplikasi atau tumpang tindih dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dalam organisasi; (15) menghilangkan atau paling sedikit mengurangi berbagai jenis keluhan karyawan yang apabila tidak teratasi dengan baik dapat berakibat para karyawan meninggalkan organisasi dan pindah ketempat kerja yang lain. Apabila dapat teratasi dengan baik akan meningkatkan motivasi kerja, menumbuhkan hubungan kerja yang menguntungkan, baik pihak manajemen maupun pihak

karyawan sendiri; (16) menyejajarkan penilaian kinerja dengan bisnis sehingga keefektifan penilaian kinerja dalam mencapai tujuan organisasi tergantung dari seberapa sukses organisasi menyejajarkan dan mengintegrasikan penilaian kinerja dengan sasaran bisnis strategis; dan (17) mengetahui latihan yang diperlukan.¹⁰

Selanjutnya dia menyatakan, adapun tujuan dari penilaian kinerja secara individual antara lain sebagai berikut: (1) pimpinan memerlukan penilaian yang objektif terhadap kinerja karyawan pada masa lalu untuk membuat keputusan di bidang sumber daya manusia di masa yang akan datang; (2) pimpinan memerlukan alat untuk membantu karyawannya dalam memperbaiki kinerja, merencanakan pekerjaan, mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan karier dan memperkuat kualitas hubungan antara pimpinan dan karyawan; (3) untuk pengembangan yang meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan karyawan secara individu, umpan balik kinerja, menentukan transfer dan penugasan, identifikasi kekuatan dan kelemahan individu; (4) keputusan administratif, yang meliputi keputusan untuk menentukan gaji, promosi, mempertahankan atau memberhentikan karyawan, pengakuan kinerja individual, pemutusan hubungan kerja dan mengidentifikasi yang buruk; (5) untuk menetapkan standar kinerja per individu karyawan; (6) dokumentasi yaitu meliputi kriteria untuk validasi penelitian, dokumentasi, keputusan-keputusan tentang sumber daya manusia dan membantu untuk memenuhi persyaratan hukum; (7) organisasi yang meliputi: perencanaan sumber daya manusia,

¹⁰Veitzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal...*, hlm. 52.

menentukan kebutuhan pelatihan, evaluasi pencapaian tujuan organisasi, informasi untuk identifikasi tujuan, evaluasi terhadap sistem sumber daya manusia, dan penguatan terhadap kebutuhan pengembangan perusahaan; (8) untuk menetapkan sasaran kinerja per individu karyawan; (9) untuk meningkatkan kinerja karyawan masa depan; (10) untuk mendorong semakin meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan organisasi; (11) untuk meningkatkan motivasi kerja, motivasi berprestasi, motivasi keberhasilan, kepuasan kerja, etos kerja, rasa memiliki terhadap perusahaan; (12) untuk mengetahui tingkat prestasi masa lalu dan potensi ke depan; (13) sebagai sarana penyaluran keluhan yang berkaitan dengan masalah pribadi atau pekerjaan; (14) sebagai salah satu alat menjaga tingkat kinerja, sebagai contoh dengan mendeteksi penurunan kinerja sebelum menjadi serius dan mengambil langkah-langkah korektif; (15) untuk mengetahui efektivitas kebijakan sumber daya manusia, seperti seleksi dan rekrutmen, pelatihan dan analisis pekerjaan; (16) untuk menghilangkan hambatan-hambatan agar kinerja menjadi lebih baik; (17) mengembangkan dan menetapkan kompetensi kerja; (18) untuk memperoleh data yang pasti, sistematis dan faktual dalam penentuan nilai sesuatu pekerjaan; (19) untuk memperoleh keadilan dan sistem pengupahan; (20) menghilangkan dan mengurangi keluhan karyawan; (21) untuk mempertegas dan memperjelas tugas pokok, fungsi, kegiatan, wewenang dan tanggung jawab satuan kerja dalam organisasi.¹¹

¹¹Veitzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal...*, hlm. 54.

Veitzal Rivai dan Basri juga menyebutkan manfaat dari penilaian kinerja bagi semua pihak adalah agar mereka mengetahui manfaat yang dapat mereka harapkan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian adalah: (1) orang yang dinilai (karyawan); (2) penilai (atasan, supervisor, pimpinan, manajer, konsultan); dan (3) perusahaan.¹² Selain itu, Suryadi Prawiro Sentono menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan, yaitu (1) efektivitas dan efisiensi, (2) otoritas (wewenang), (3) disiplin, dan (4) inisiatif.¹³ Selain itu, indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada enam indikator, yaitu (1) kualitas, (2) kuantitas, (3) ketepatan waktu, (4) efektivitas, dan (5) kemandirian.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian penilaian kinerja, terdapat benang merah yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu sistem penilaian secara berkala terhadap kinerja pegawai yang mendukung kesuksesan organisasi atau yang terkait dengan pelaksanaan tugasnya. Proses penilaian dilakukan dengan membandingkan kinerja pegawai terhadap standar yang telah ditetapkan atau memperbandingkan kinerja antar pegawai yang memiliki kesamaan tugas.

2. Konsep Produktivitas Kerja

a. Pengertian Produktivitas Kerja

¹²*Ibid.*, hlm. 55.

¹³Suryadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 27.

¹⁴Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 260.

Menurut Bambang Kusriyanto, produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil kerja yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu.¹⁵ Sedangkan menurut Melayu S.P. Hasibuan menyebutkan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara *output* (hasil) dengan *input* (masukan). Jika produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya.¹⁶ Adapun menurut *International Labour Organization* (ILO) yang dikutip oleh Melayu S.P Hasibuan menyebutkan secara lebih sederhana apa yang maksud dengan produktivitas yaitu perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dan jumlah setiap sumber yang dipergunakan selama produksi berlangsung. Sumber tersebut dapat berupa; (1) tanah; (2) bahan baku dan bahan pembantu; (3) pabrik, mesin-mesin dan alat-alat; dan (4) tenaga kerja.¹⁷

Sedangkan menurut Muchdarsyah Sinungan juga mengisyaratkan dua kelompok syarat bagi produktivitas perorangan yang tinggi: (1) kelompok pertama, terdiri dari; (a) tingkat pendidikan dan keahlian; (b) jenis teknologi dan hasil produksi; (c) kondisi kerja; dan (d) kesehatan, kemampuan fisik dan mental. Adapun (2) kelompok kedua, terdiri dari; (a) sikap mental (terhadap tugas), teman

¹⁵Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan, Edisi II*, (Jakarta: Pusataka Binaan, 1986), hlm. 2.

¹⁶Melayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara Putra, 1996), hlm. 126.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 127.

sejawat dan pengawas; (b) keanekaragaman tugas; (c) sistem insentif (sistem upah dan bonus); dan (d) kepuasan kerja.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumber daya atau faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu perusahaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Menurut Muchdarsyah Sinungan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja secara umum ada delapan faktor yaitu: (1) Kebutuhan manusia; yang meliputi: kuantitas, tingkat keahlian, latar belakang kebudayaan dan pendidikan, kemampuan, sikap, minat, struktur pekerjaan, keahlian dan umur (kadang-kadang jenis kelamin) dari angkatan kerja, (2) Modal yang terdiri dari modal tetap (mesin, gedung, alat-alat, volume dan standar), strukturnya, teknologi, litbang, dan bahan baku (volume dan standar), (3) Metode atau proses baik tata ruang tugas, penanganan bahan baku penolong dan mesin, perencanaan dan pengawasan produksi, pemeliharaan melalui pencegahan, teknologi yang memakai cara alternative, (4) Produksi yang meliputi: kuantitas, kualitas, ruangan produksi, struktur campuran, dan spesial produksi, (5) Lingkungan organisasi (internal) berupa: organisasi dan perencanaan, sistem manajemen, kondisi kerja (fisik), iklim kerja (sosial), tujuan perusahaan dan

¹⁸Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 64.

hubungannya dengan tujuan lingkungan, sistem insentif, kebijaksanaan personalia, gaya kepemimpinan dan ukuran perusahaan (ekonomi skala), (6) Lingkungan negara (eksternal) seperti: kondisi ekonomi dan perdagangan struktur sosial dan politik, struktur industri, tujuan pengembangan jangka panjang, pengakuan atau pengesahan, kebijaksanaan ekonomi pemerintah (perpajakan dan lain-lain), kebijakan tenaga kerja, energi, kebijakan pendidikan dan latihan, kondisi iklim dan geografis serta kebijakan perlindungan lingkungan, (7) Lingkungan internasional (regional) yang terdiri dari: kondisi perdagangan dunia, masalah perdagangan internasional, spesialisasi internasional, kebijakan migrasi tenaga kerja, dan standar tenaga kerja, (8) Umpan balik yaitu informasi yang ada hubungannya dengan timbal balik masukan (*input*) dan hasil (*output*) dalam perusahaan, antara perusahaan dengan ruang lingkup negara (internasional).¹⁹

Selain itu, menurut Pandji Anoraga, setidaknya terdapat 10 faktor yang sangat diinginkan oleh para karyawan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya, yaitu: (1) pekerjaan yang menarik; (2) upah yang baik; (3) keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan; (4) etos kerja; (5) lingkungan atau sarana kerja yang baik; (6) promosi dan perkembangan diri mereka sejalan dengan perkembangan perusahaan; (7) merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi; (8) pengertian dan simpati atas persoalan-persoalan pribadi, (9) kesetiaan pimpinan pada diri si pekerja; dan (10) disiplin kerja yang keras.²⁰

¹⁹Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas...*, hlm. 23.

²⁰Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 56-60.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kondisi utama karyawan yang semakin penting dan menentukan tingkat produktivitas karyawan yaitu pendidikan dan pelatihan, motivasi, disiplin, keterampilan, tingkat penghasilan, lingkungan dan iklim kerja, penguasaan peralatan. Dengan harapan agar karyawan semakin gairah dan mempunyai semangat dalam bekerja dan akhirnya dapat mempertinggi mutu pekerjaan, meningkatkan produksi dan produktivitas kerja.

c. Pengukuran Produktivitas Kerja

Panji Anoraga menyatakan, untuk mengetahui produktivitas kerja dari setiap karyawan maka perlu dilakukan sebuah pengukuran produktivitas kerja. Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasukan fisik per orang atau per jam kerja orang ialah diterima secara luas, dengan menggunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengukuran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang bekerja menurut pelaksanaan standar.²¹

Menurut Henry Simamora menyebutkan faktor-faktor yang digunakan dalam pengukuran produktivitas kerja meliputi; *pertama*, kuantitas kerja adalah merupakan suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar ada atau ditetapkan oleh perusahaan. *Kedua*, kualitas kerja adalah merupakan suatu standar hasil yang berkaitan dengan mutu dari suatu

²¹*Ibid.*, hlm. 262.

produk yang dihasilkan oleh karyawan dalam hal ini merupakan suatu kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan secara teknis dengan perbandingan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. *Ketiga*, ketepatan waktu merupakan tingkat suatu aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang ditentukan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil *output* serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. Ketepatan waktu diukur dari persepsi karyawan terhadap suatu aktivitas yang disediakan diawal waktu sampai menjadi *output*.²²

Muchdarsyah Sinungan menyebutkan secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda, yaitu (1) perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya, (2) perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relatif. (3) Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya dan inilah yang terbaik sebagai memusatkan perhatian pada sasaran/tujuan.²³

Dengan demikian, pengukuran produktivitas kerja ini mempunyai peranan penting untuk mengetahui produktivitas kerja dari para karyawan sehingga dapat diketahui sejauh mana produktivitas yang dapat dicapai oleh karyawan. Selain itu

²²Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2004), hlm. 612.

²³Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas...*, hlm.23.

pengukuran produktivitas juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi para manajer untuk meningkatkan produktivitas kerja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan.

B. Konsep Dasar Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Tjipto Soedibjo, kata pembinaan mengandung arti merawat, sedangkan menurut Aisyah Dahlan memberikan arti pembinaan adalah membangun pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kedewasaan dan kesempurnaan dalam arti kata seluas-luasnya, baik yang rohani maupun jasmani.²⁴ Menurut Aisyah Dahlan, adapun proses pembinaan merupakan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan) untuk proses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.²⁵

Ajaran Islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang bunyinya;

²⁴Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989), hlm. 92.

²⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), hlm. 21.

دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَوَدِّعْهُمْ بِطَيِّبِ كَلِمٍ هَيَّ حَسَنًا إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125).²⁶

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah SWT berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, kata *bil hikmah*, berarti dengan hikmah. Maksudnya yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang penda'wah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami oleh mad'u. Kata *wal mau'idhah al-hasanah*, artinya pembelajaran yang baik. Maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi, seorang penda'wah harus menceritakan contoh-contoh yang baik. Kata *wajaadilhum billatii hiya ahshan*, artinya dan bantahlah dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu dalam menggunakan metode ini, seorang da'i harus membantah atau menyanggah pendapat para *mad'u* (pendengar) dengan cara yang baik dan tegas, sehingga mereka tidak merasa pendapat yang diberikannya tidak benar atau salah.²⁷

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 601.

²⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 235.

memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan

Secara garis besar, tujuan diadakannya pembinaan keagamaan bagi manusia dapat didasarkan pada mewujudkan individu sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang bunyinya;

وَمَمَّهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa; "ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".(QS. Al-Baqarah: 201).²⁸

Menuntut hidup bahagia di dunia adalah dengan berusaha yang memungkinkan memperoleh manfaat dengan cara-cara yang dituntut agama. Adapun mencari kesentosaan hidup di akhirat adalah dengan jalan iman yang khalish (penuh keikhlasan), amal saleh serta berbudi luhur. Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim, hanyalah merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara dan kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Itulah sebabnya, kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak. Seperti yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an;

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

²⁸Kementerian AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 49.

Artinya: “Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”. (QS. Ar-Ra’d: 26).²⁹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah SWT. Namun demikian, ayat ini tidak menyebutkan kehendak-Nya itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya, penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi hal ini tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan Allah SWT dari kesan negatif dengan melakukan penyempitan rezeki.³⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan memiliki tujuan akhir yaitu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Menurut Sidik Kurniawan, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai, pada dasarnya pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan agar dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sebenarnya, tujuan yang hendak dicapai setelah diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk: (a) meningkatkan intensitas da’wah islamiyah kepada umat dalam rangka membangun pribadi umat muslim yang religius dan implementasinya Islam adalah *rahmatan lil ‘alamin*; (b) membangun kesadaran umat muslim bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu; (c) membangun pribadi muslim yang

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 373.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6...*, hlm. 13.

terbiasa dalam melaksanakan ibadah; (d) menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius; (e) meningkatkan kemampuan umat muslim, ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan (f) untuk mengembangkan bakat dan minat umat dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.³¹ Di samping itu, Aslan Hadi menyebutkan juga bahwa pembinaan keagamaan memiliki tujuan bagi umat manusia, antara lain: (a) membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT; (b) memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi yang dimiliki umat muslim dapat berkembang dan diaktifkan secara maksimal; (c) menambah ilmu dan pengetahuan agama; dan (d) menjalin tali silaturahmi.³²

Azumardi Azra menyebutkan, secara ideal tujuan pembinaan keagamaan ini adalah untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya tujuan dari pembinaan keagamaan tersebut adalah membimbing, menyulap manusia untuk

³¹Sidik Kurniawan, *Pengaruh Ontensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA2 Wonosobo*, (Skripsi), Dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/9431/5/bab%202.pdf>. Diakses pada 15 November 2017.

³²Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 6.

berilmu, berteknologi dan berketrampilan tinggi dan beramal saleh.³³ Musa Asy'ari memberi pandangan tentang tujuan dari pembinaan keagamaan, hendaknya dapat menanamkan kesadaran pada diri manusia sebagai individu akan fungsinya sebagai: (a) wakil Allah SWT di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insan pembangunan; dan (b) rahmat sebagian alam, yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya.³⁴ Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik haruslah mempunyai sifat takwa, yaitu takwa dalam arti taat secara sadar dan suka rela mematuhi perintah Allah SWT serta mampu dengan maksimal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya atas dasar rasa hormat dan cinta, mengharap kasih dan ridha-Nya.³⁵ Dengan demikian, tujuan akhir yang hendak direalisasikan setelah dilakukannya pembinaan keagamaan bagi umat muslim khususnya ialah agar dapat lebih beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khalik.

3. Metode dan Materi Pembinaan

³³Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 57.

³⁴Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 7.

³⁵Sidik Kurniawan, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*, (skripsi), dikutip dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/88/jtptiain-gdl-sidikkurni-4385-1-skripsi-p.pdf> diakses pada 15 November 2015.

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain :

a. Metode Nasehat dan Panutan

Menurut Moh. Ali aziz, nasehat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.³⁶ M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa, tetapi nasehat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat.³⁷ Contoh teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).³⁸

Ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. *Pertama* dalam arti kepribadian secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau yang patut untuk diteladani.³⁹ Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh

³⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah, Cet. II*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.198.

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 929-930.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 11...*, hlm. 242.

panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang penda'wah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga mad'u mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

b. Metode Kisah-Kisah

Manna' Khalil Al-Qatthan menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara lain adalah menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39. Ayat ini menceritakan manusia yang telah diberi kedudukan yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT serta diberi kekuasaan.⁴⁰ Melalui metode ini, diharapkan seorang penda'wah mampu menceritakan kejadian-kejadian nyata di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran berarti bagi mad'u dari peristiwa yang pernah terjadi.

c. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Indra Kusuma menyatakan bahwa, dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amtsal* (perumpamaan) dalam rangka membina umatnya. Demikian juga dalam proses pelaksanaannya sangat banyak perumpamaan-

⁴⁰M. Munir, *Metode Da'wah, Cet. II*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297.

perumpamaan yang harus diberikan oleh seorang da'i, misalnya seorang da'i memberikan contoh secara langsung kepada mad'u agar dapat memahami apa yang dijelaskan. Misalnya dalam surat Al-Ankabut ayat 41, Allah SWT mengumpamakan orang kafir dengan sarang laba-laba.⁴¹ Cara seperti itu juga digunakan oleh penda'wah dalam membina mad'u yaitu dengan melalui metode ceramah. Kebaikan metode ini antara lain dapat mempermudah mad'u memahami materi yang abstrak. Dalam hal ini, penda'wah menggunakan perumpamaan itu dengan mengambil benda konkret seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan perlindungan dari Tuhan orang kafir.

d. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

M. Quraish Shihab menyatakan, pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu)

⁴¹Indrakusuma, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 121.

seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.⁴² Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, shalat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

e. Metode *Tarhib dan Tarhib* (Ganjaran dan Hukuman)

Menurut M. Bukhari, apabila metode teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.⁴³ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang bunyinya;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ كَمَا أَنْتُمْ تَرْتَوُونَ لَسَاعَةً شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝ ٢

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).” [1] (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.” [2] (QS. Al-Hajj: 1-2).⁴⁴

Ayat di atas, menggaris bawahi rasa takut sebagai dorongan untuk bertakwa, juga mengisyaratkan kewajaran Allah SWT untuk dipatuhi, berdasarkan anugerah pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, motivasi ketakwaan akan muncul

⁴²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 198.

⁴³M. Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 54.

⁴⁴Kementerian AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 511.

dari rasa takut atau mengharap anugerah-Nya bahkan oleh dorongan syukur, terima kasih dan cinta-Nya.⁴⁵ Hal ini perlu diterapkan untuk mengingatkan bahwa hukuman untuk mencegah perilaku yang salah itu terulang kembali.

f. Metode Ceramah

Ramayulis menyatakan bahwa, metode ceramah adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian dalam formasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap anak didik.⁴⁶

g. Metode Dialog dan Diskusi

Menurut Al-Abrasy, Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.⁴⁷ Sedangkan menurut Wahidin Saputra, tujuan diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan problematika yang ada kaitannya dengan da'wah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.⁴⁸ Metode ini digunakan oleh penda'wah untuk membuat kesepakatan dengan mad'u melalui dialog langsung berupa diskusi-diskusi antara kedua belah pihak mengenai perilaku yang harus ditinggalkan dan perilaku yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 9...*, hlm. 7.

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IV*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 129.

⁴⁷Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj. Johar Bahri), (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 26.

⁴⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Da'wah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.

h. Metode Konseling

Menurut Moh. Ali Aziz, metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai penda'wah dan klien sebagai mitra da'wah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.⁴⁹ Konselor sebagai penda'wah akan membantu mencari pemecahan masalah kliennya. Metode konseling dalam da'wah dinilai perlu mengingat banyaknya masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi, ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara penda'wah dan mad'u.

i. Metode Karya Tulis

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa, metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan da'wah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi da'wah.⁵⁰ Dalam bentuk tulisan dapat berupa artikel, buku, majalah dan surat. Dalam bentuk gambar atau tulisan, kaligrafi merupakan salah satu metode da'wah yang biasa isinya bersumber dari ayat-ayat suci dari Al-Qur'an.

j. Metode Pemberdayaan Masyarakat

⁴⁹Moh.Ali Aziz, *Ilmu Da'wah....*, hlm. 372.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 374.

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa, metode pemberdayaan masyarakat yaitu da'wah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.⁵¹ Tujuan dari metode ini adalah memperkenalkan pemikiran tentang pemberdayaan, menumbuhkan kesadaran atas hak-hak yang terabaikan serta dapat mengambil sikap dan bergerak sendiri.

k. Metode Kelembagaan

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa, metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen da'wah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, penda'wah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).⁵² Dalam hal ini penda'wah hanya cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama agar dapat menggerakkan lembaga sehingga dapat mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, pembinaan yang dinilai efektif adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah rasul. Menurut Nasaruddin Rozak, materi da'wah yang disampaikan merupakan semua bahan atau sumber yang digunakan untuk berda'wah dalam

⁵¹*Ibid.*, hlm. 378.

⁵²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*..., hlm. 381.

rangka mencapai tujuan da'wah. Adapun sumber-sumber materi da'wah Islam antara lain sebagai berikut (1) Al-Qur'an dan Al-Hadits, (2) sejarah perjuangan Nabi SAW, dan (3) ilmu pengetahuan umum.⁵³ Materi da'wah yang baik adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh objek da'wah sehingga mereka mendapatkan manfaat da'wah yang telah disampaikan.

C. Hakikat Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *wanyang* berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan.⁵⁴

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau darisegi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

⁵³Nasarudin Rozak, *Metodologi Da'wah*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hlm. 12.

⁵⁴Subhan Zaitunah, *Kekerasan terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 19.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Murtadlo Muthahari mengatakan, secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.⁵⁵ Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan.⁵⁶

Seorang tokoh feminisme, Broverman mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: *kalamenjing*) dan memproduksi sperma.⁵⁷ Sedangkan menurut Lily Zakiyah Munir, perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan,

⁵⁵Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm.110-111.

⁵⁶Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 4.

⁵⁷Nashiruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 246.

memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.⁵⁸

Syaikh Imad Zaki Al-burudi mengatakan, dalam ajaran Islam, kedudukan antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah sama. Al-Qur'an telah menyebutkan, perempuan dan laki-laki diciptakan dari sumber yang sama, sehingga mereka memiliki kedudukan yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing mereka akan mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya, karena Allah SWT tidak melihat seseorang dari fisiknya, namun melihat dari segi keimanannya. Ada beberapa hal yang menunjukkan kesamaan antar keduanya, diantaranya adalah adanya kesamaan dalam asal penciptaan, kesamaan dalam *taklif* (kewajiban agama) dan ganjarannya, pelaksanaan dalam ketentuan hukuman dan sanksi syariah, serta persamaan dalam memiliki hak menggunakan harta miliknya.⁵⁹

Dalam hal asal penciptaan, perempuan bukan diciptakan dari bahan yang berbeda dengan laki-laki. Keduanya sama-sama diciptakan dari tanah dan merupakan keturunan dari Nabi Adam dan Hawa. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an;

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَّوَلَقْنَا مِنْهَا زَوْجًا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا
وَسَاۗءًا وَّ نُهۡوًا اٰلَٰفِيۡنًا يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا لِلّٰهِ الَّذِيۡ كَانَ عَلٰىكُمْ رَقِيْبًا ۙ

⁵⁸Lily Zakiyah Munir (ed), *Memosisikan Kodrat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 9.

⁵⁹Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 3.

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”. (QS. An-Nisa: 1).⁶⁰

Dalam hal taklif atau kewajiban agama, Islam menyamakan antara laki-laki dan perempuan, tidak ada diskriminasi antar keduanya, hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang bunyinya;

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
تَقِيرًا ١٢٤

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*”. (QS. An-Nisa: 124).⁶¹

Islam juga menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menggunakan hak miliknya. Setiap perempuan yang telah baligh dan berakal, baik ia telah menikah maupun belum, memiliki hak secara hukum untuk menggunakan apa yang dia miliki secara bebas. Misalnya dalam hal menjual, hibah, wasiat, membeli, dan sebagainya yang menggunakan harta miliknya. Namun, jika kita meneropong realitas sosial Indonesia, lebih lagi jika kita fokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Mengapa posisi kaum perempuan tidak menguntungkan. Memang, pada satu sisi

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 114.

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 142.

kita bisa mengatakan bahwa realitas sosial yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan terlalu dominannya budaya patriarki.

Oleh karena itu, memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan dalam konsepsi kemasyarakatan adalah penting. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat martabat perempuan diantaranya adalah dengan melalui kegiatan pemberdayaan perempuan.

Menurut Edi Suharto, secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi. Komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. kontrol ini meliputi kontrol terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi (meliputi keyakinan, nilai dan pemikiran).⁶²

Jadi pemberdayaan perempuan adalah usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

⁶²Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.35.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, penggunaan pendekatan kualitatif dilaksanakan sesuai karakteristik yang ada yaitu secara langsung terlibat di lokasi penelitian. Metode deskriptif analitis adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²

Peneliti akan mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang program-program da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga selama ini, kendala-kendala yang dihadapi, bentuk dukungan pemerintah terhadap da'iyah Kota Banda Aceh, dan juga mendeskripsikan capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh selama ini.

¹Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Cet 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 54.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kinerja da'iyah Kota Banda Aceh, yaitu kualitas maupun kuantitas yang akan dicapai dari hasil upaya kerja sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu waktu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Da'wah Dinas Syari'at Islam, lima orang da'iyah Kota Banda Aceh yang memberi bimbingan maupun binaan yang dipilih untuk memperoleh data mengenai kinerjanya dalam membina peran perempuan di keluarga, serta tiga orang masyarakat binaan yang telah dibina oleh da'iyah Kota Banda Aceh.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam melakukan pemilihan subjek penelitian, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono mengatakan, responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian.³

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah bahwa da'iyah Kota Banda Aceh yang diwawancarai dengan kriteria: (1) mempunyai SK di Kantor Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, (2) sudah menjabat lebih dari lima tahun, (3) aktif dalam kegiatan, (4) yang bertugas sebagai pembicara, dan (5) bersedia untuk diwawancara.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yaitu: wawancara dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Sedangkan menurut P. Joko subagyo, wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden sebagai informasi terhadap permasalahan penelitian yang dijadikan data dalam penulisan skripsi.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. P. Subagyo juga mengatakan, dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 231.

⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Jadi, wawancara merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat percakapan antara pewawancara dan responden dalam bertukar informasi dan ide tentang sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang berkaitan tentang kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga dan masyarakat. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa orang responden yang terdiri dari satu orang Kepala Bidang Da'wah dari Dinas Syari'at Islam, lima orang da'iyah Kota Banda Aceh dan tiga orang masyarakat binaan yang aktif dalam kegiatan da'wah.

2. Studi Dokumentasi

Husaini Usman mengatakan, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷ Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Metode yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.

⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian...*, hlm. 23.

⁷Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 69.

Untuk mendeskripsikan data dokumentasi, peneliti berusaha menemukan dokumentasi yang menyangkut dengan kinerja da'iyah yang ada di Kota Banda Aceh. Dari data dokumentasi tersebut peneliti hendak melihat bagaimanakah kinerja dai'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga. Dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah fakta yang tersimpan dalam bentuk surat catatan harian, hasil rapat, jurnal kegiatan dan dokumen lain sebagainya yang ada di Dinas Syari'at Islam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Sugiyono menyebutkan pendapatnya Miles and Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:⁸

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-252.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹⁰ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dari data yang dikumpulkan sehingga dapat memberikan jawaban mengenai kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga.

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap penulisan laporan.

⁹*Ibid*, hlm. 247.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

¹¹*Ibid.*, hlm. 252.

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan, seperti mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian yang gunanya sebagai pembenaran bahwa peneliti benar ada melakukan penelitian dan data yang didapat bukan data yang ilegal, kemudian membuat pedoman wawancara yang berguna untuk memudahkan peneliti melakukan wawancara pada saat melakukan penelitian karena daftar pertanyaan yang akan diajukan telah dibuat terlebih dahulu, dan menyiapkan keperluan-keperluan lainnya.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti bertemu dengan responden untuk melakukan wawancara berdasarkan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Agar hasil wawancara tidak hilang maka disini peneliti menggunakan alat perekam suara. Ini dikarenakan supaya data yang telah diperoleh dari subjek penelitian dapat disimpan terlebih dahulu sebelum peneliti membuat laporan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini hasil yang didapat dari lapangan dibuat dalam bentuk laporan. Penulisan laporan ini dituliskan dalam bab empat yang dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data yang dideskripsikan adalah data yang diperoleh dari proses wawancara dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Kota Banda Aceh khususnya di Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh. Data tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek yaitu: (1) Gambaran Umum Tempat Penelitian, (2) Deskripsi Data tentang Program Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga, (3) Deskripsi Data tentang Kendala-Kendala yang Dialami Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga, (4) Deskripsi Data tentang Capaian Kinerja Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga.

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Adapun gambaran umum tempat penelitian untuk lebih jelasnya penulis menceritakan tentang; (a) Profil dan Kiprah Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, (b) Visi dan Misi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, (c) Struktur Organisasi Dinas syari'at Islam Kota Banda Aceh.

a. Profil dan Kiprah Dinas Syari'at Islam

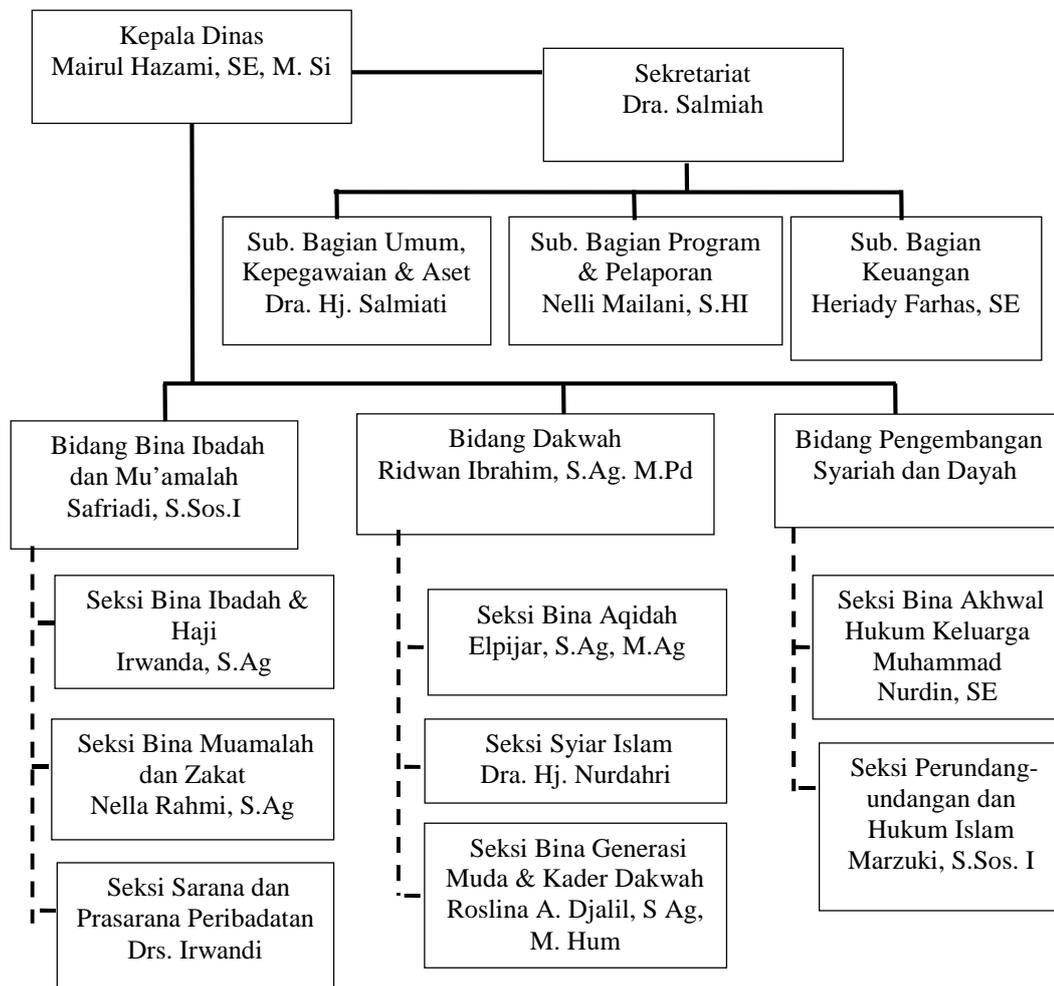
Dalam sub bagian ini ada empat aspek yang akan penulis jelaskan yaitu : (1) Dasar Pembentukan, (2) Struktur Organisasi, (3) Kantor, dan (4) Kiprah.

1) Dasar Pembentukan

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dibentuk dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 9 Tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (Lembaran Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2004 Nomor 10 Seri D Nomor 3). Sejak tahun 2009, susunan organisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh berubah, hal ini sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh.

2) Struktur Organisasi

Sesuai dengan Qanun Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang terdiri dari 4 (Empat) Bidang yaitu Bidang Bina Ibadah dan Mu'amalah, Bidang Pengembangan Syariah dan Dayah, Bidang Dakwah, Bidang Fardhu Kifayah dan didukung oleh Sekretariat. Berdasarkan qanun tersebut, Wilayatul Hisbah yang sebelumnya bergabung dalam salah satu satuan kerja di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, sejak tahun 2009 dipisahkan dari Dinas Syariat Islam dan bergabung dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banda Aceh, sedangkan Bidang Keluarga Berencana yang sebelumnya juga menjadi salah satu bidang di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, sejak perubahan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, Keluarga Berencana bergabung pada Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh
Sumber : Sekretariat Dinas syari'at Islam Kota Banda Aceh

Pada struktur organisasi dan tata kerja di atas, dapat dilihat bahwa ada satu bidang yang khusus mengelola kegiatan da'wah. Bidang itu di koordinir oleh ketua bidang yaitu Ridwan Ibrahim. Bidang da'wah ini mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yaitu : (a) penyusunan rencana kerja dan petunjuk teknis di bidang dakwah; (b) pelaksanaan rencana kerja dan petunjuk teknis di bidang dakwah; (c) pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan lembag dan instansi lain di bidang dakwah; (d) pelaksanaan pengawasan dan pengendalian di bidang

dakwah; (d) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas; dan (e) pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai tugasnya.

3) Kantor

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sejak tanggal 1 Agustus 2007 menempati kantor di Jln. Soekarno-Hata Km. 2 Desa Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh yang dibangun oleh BRR. Sebelumnya Dinas Syariat Islam ini berkantor di salah satu ruko Jalan T. Iskandar Beurawe Banda Aceh.

4) Karyawan

Jumlah karyawan/ti Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh secara keseluruhan saat ini adalah 45 orang dengan rincian:

Tabel 4.1. Jumlah Pegawai Dinas Syariat Islam Berdasarkan Pangkat/Golongan

NO	Golongan	JUMLAH		JUMLAH	Ket
		Laki-laki	Perempuan	(orang)	
	PNS				
1	IV/c	1	-	1	
2	IV/a	1	1	2	
3	III/d	7	6	13	
4	III/c	3	6	9	
5	III/b	3	3	6	
6	III/a	3	3	6	
7	II/d	1	-	1	
8	II/c	-	1	1	
9	II/b	-	3	3	
10	II/a	-	1	1	
11	I/c	-	-	-	
	Jumlah PNS	19	24	43	
	Non PNS				
12	Honorer	1	1	2	
	JML PNS + NON PNS	20	25	45	

Sumber : Sekretariat Dinas syari'at Islam Kota Banda Aceh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat distribusi pegawai Dinas Syariat Islam berdasarkan golongan terbesar pada golongan III/d sebanyak 13 orang, diikuti golongan III/c sebanyak 9 orang. Pegawai Dinas Syariat Islam berstatus PNS dan Honorer.

Tabel 4.2. Jumlah Pegawai Dinas Syariat Islam Berdasarkan Jabatan/Eselonering

No.	Jabatan	Jumlah orang
1	Kepala	1
2	Sekretaris	1
3	Kasubbag	3
4	Kabid	4
5	Kasie	12
	Jumlah	21

Sumber : Sekretariat Dinas syari'at Islam Kota Banda Aceh

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh jabatan eselonering sudah terisi, dan ini berarti setiap bidang dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Tabel 4.3. Susunan Tenaga Da'i Perkotaan Kota Banda Aceh Tahun 2017

NO	N A M A	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Ust. Rustandi Komaruddin, S.Pd I	L	
2	Dr. Ir. Husni Musanif, M.Agric Sc	L	
3	Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc MA	L	
4	Dr. Nurchalis Muchtar, Lc MA	L	
5	Ust. Ahmad Rizal. Lc MA	L	

6	Ust. Mulia Rahman, MA	L	
7	Ust. Mursalin Lc MA	L	
8	Ust. Mubashshirullah Lc	L	
9	Tgk. H. Gamal Ahkyar Lc. MA	L	
10	Ust. Fadli, S.Pd I	L	
11	Ust. M. Hasan Djamali, MA	L	
12	Ust. Bukhari M.Ali, S.Ag	L	
13	Ust. Drs. Sahlan M. Dian	L	
14	Ust. Zainuddin, S.Pd I	L	
15	Ust. Fahmi Sofyan SS MA	L	
16	Ust. Hafni S.TH	L	
17	Ust. Darisman, S.Ag	L	
18	Ust. Zamakhsyari	L	
19	Ust. Daiyadi Reza Setiawan, S.Pd I MA	L	
20	Ust. Drs. Firdaus Abdullah	L	
21	Ustzh. Cut Nurlelawati, A.Md	P	
22	Ustzh. Fauziah Adnan	P	
23	Ustzh. Darmiana	P	
24	Tgk. Hafidhi A. Latief	L	
25	Ustzh. Hindon Ridwan	P	
26	Ustzh. Ir Ranian Dewi	P	
27	Ust. Khalidillah	L	
28	Ustzh. Hj. Ritha Satelinawati	P	

29	Ust. Adnan Ali	L	
30	Ust. Ali Arsyad ISU, S.Pd I MA	L	
31	Tgk. Ridha Yunawardi	L	
32	Ust. Agusri Syamsuddin, MA	L	
33	Regina Fadilla, S.Psy	L	
34	Ust. Shaifuddin	L	
35	Ustzh. Kamisah Kamaruddin, S.Ag M.Ag	P	
36	Ust. Wahyu Mimbar	L	
37	Ust. Arifuddin, S.Pd I	L	
38	Ust. Kasim Yahya	L	
39	Ustzh. Dra. Nursalmi	P	
40	Ust. Fadhlan Amini	L	
41	Ustazah Nuriah	P	
42	Ust. M. Mefflin Al-Husaini	L	
43	Ust. Husni Suardi, A.Md	P	
44	Ust. Saifani, MA	L	
45	Ust. Zulkifli Zakaria	L	
46	Ust. H. Razali Juned	L	
47	Ust. Mustafa Kamal, S.Ag	L	

48	Ust. Amrul Amin, Ch Cht	L	
49	Ust. Fathurrahmi	L	
50	Ust. Muslim Palabni	L	

Sumber : Sekretariat Dinas syari'at Islam Kota Banda Aceh

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga da'i perkotaan Kota Banda Aceh tahun 2017 sebanyak 50 orang, yang terdiri dari 40 orang da'i dan 10 orang da'i perempuan (da'iyah).

5) Kiprah

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dengan segala keterbatasan terus membenahi dan memaksimalkan fungsi serta kewenangan yang dimiliki. Masyarakat berharap Dinas Syariat Islam ini dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan Pemerintah Kota Banda Aceh dengan baik. Sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2008, Dinas Syariat Islam diberikan tugas dan kewenangan untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Syariat Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq, melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap penerapan qanun-qanun dan atau peraturan perundang-undangan lainnya di bidang Syariat Islam, serta melakukan tindakan preventif/pencegahan terhadap pelanggaran Syariat Islam.

Sebagai ladang sektor penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam terus berupaya melakukan perbaikan dan pembenahan untuk berkembangnya syariat Islam secara efektif di Kota Banda Aceh. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dengan dukungan anggaran

yang bersumber dari APBK dan APBA (Otsus/Migas). Sebagian kegiatan lainnya terlaksana tanpa dukungan anggaran secara khusus. Semua itu dilakukan dalam rangka mewujudkan visi Kota Banda Aceh sebagai Kota Madani.

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat Kota Banda Aceh terhadap pelaksanaan Syariat Islam dan pembinaan ke arah pengembangan syariat Islam adalah:

b. Visi dan Misi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh

Abizal menjelaskan bahwa, pertama; Visi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh yaitu sebagai “Motivator Pencapaian Banda Aceh Model Kota Madani”. Sedangkan yang kedua adalah misi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh yaitu: (1) meningkatkan sumber daya aparatur yang profesional, amanah dan istiqamah, (2) membangun kerjasama dengan Stakeholder dalam melaksanakan Syariat Islam, (3) memotivasi seluruh elemen masyarakat dalam penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, (4) melakukan dakwah dan syiar secara berkelanjutan, (5) melakukan pengembangan syariah dan dayah, (6) membina dan menggerakkan seluruh potensi masyarakat untuk mengamalkan Syariat Islam secara sempurna.¹

2. Deskripsi Data tentang Program Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai program da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, penulis mewawancarai lima orang da'iyah Kota Banda Aceh. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

¹ Abizal, Profil Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, 2013), hlm. 2.

Ritha menyatakan bahwa :

“*Alhamdulillah* sudah dua tahun belakangan ini Dinas Syari’at Islam membuat program untuk membina perempuan di keluarga dan masyarakat. Dengan program ini maka kami dari da’iyah Kota Banda Aceh diturunkan ke kampung-kampung yang ada di seluruh Kota Banda Aceh untuk memberikan ceramah atau pembinaan setiap hari Jum’at dari pukul 14.00-15.30 WIB keliling ke setiap masjid yang ada di seluruh Kota Banda Aceh. Yang diundang khusus ibu-ibu pengajian dari seluruh kampung yang ada di Kota Banda Aceh. Program ini memang khusus untuk membina perempuan agar bisa memahami tentang konsep perempuan di dalam Islam. Sehingga nantinya mendapat pencerahan, pemahaman para perempuan untuk dapat menyelesaikan persoalan di dalam keluarga dan masyarakat. Sebagaimana dalam Islam peran perempuan sebagai “*ummu marabbatul bait*” pendidik pertama dan utama, jadi cocok dan tepat untuk dilaksanakan karena sebagai seorang muslimah perannya di keluarga dan masyarakat ada di tangan Ibu”.²

Ranian Dewi menyatakan bahwa :

“Sudah berjalan dua tahun. Programnya yaitu Safari Da’wah setiap hari Jum’at dari siang sampai waktu shalat ashar, kemudian ada da’wah akbarnya di Taman Sari tiap bulan sekali, kemudian da’iyah khususnya saya Ranian Dewi dan Ustazah Ritha punya program da’wah setiap mingguan ke Rutan Lhoknga, kemudian agenda lainnya saya rutin ber’dawah dari masjid ke masjid namun mengatasnamakan da’iyah Kota Banda Aceh. Itulah peran sebagai perempuan untuk memintarkan, mencerdaskan masyarakat. Sudah komitmen sebagai seorang da’iyah da’wah harga mati”.³

Fauziah menyatakan bahwa :

“Program da’iyah Kota Banda Aceh itu banyak sekali. Salah satunya adalah pembinaan masjid ke masjid yang ada di seluruh Kota Banda Aceh, program da’wah di rumah sakit, program untuk kampung syari’ah, program pembinaan bagi perempuan. Jadi, programnya itu banyak dan

²Hasil wawancara dengan Ritha selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 28 Oktober 2017.

³Hasil wawancara dengan Ranian Dewi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

alhamdulillah telah berjalan dengan baik. Yang menjadi dasar dari terbentuknya program itu adalah memberdayakan, mencerdaskan umat agar memahami apa itu syari'at dalam konsep Islam. Ada juga pembinaan untuk muslimah MPU dan saya mengajak keseluruhan desa untuk melaksanakan da'wah pembinaan untuk perempuan-perempuan yang ada di kampung kampung, serta saya juga menjadi penyuluh non-PNS di Kemenag, berda'wah dan pembinaan untuk dosen-dosen Universitas Syiah Kuala".⁴

Nursalmi menyatakan bahwa:

"Ya, selama ini kami dari Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh diterjunkan untuk masyarakat Banda Aceh untuk membina masyarakat khususnya perempuan yang diadakan setiap hari Jum'at dari masjid ke masjid. Peran perempuan di keluarga sangat besar karena perempuan itu tiang Negara. Kalau perempuan sudah mampu mendidik keluarganya dengan baik, *insyaallah* dari keluarga yang baik akan tumbuh menjadi masyarakat yang baik maka akan menjadi negara yang baik. Program yang dikhususkan pada perempuan dari Dinas Syari'at Islam itu adalah da'wah, mencerdaskan perempuan dalam da'wah. Tujuan yang pertama adalah untuk mengisi waktu perempuan dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Yang kedua, ingin mencerdaskan perempuan agar bisa mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, dan agar seluruh keluarga masyarakat Kota Banda Aceh mau menjalankan Syari'at Islam sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Program lainnya yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penting sesuai dengan kehidupan sehari-hari khusus tentang membina anak-anak, khusus membina perempuan serta memberikan pemahaman-pemahaman tentang pendidikan perempuan. Kemudian memberi kesempatan untuk para jama'ah untuk tanya jawab dan tanya jawab mereka selalu seputaran peran mereka sebagai perempuan, tentang rumah tangga mereka, keluarga, dan juga permasalahan mereka dalam bermasyarakat".⁵

Kamisah menyatakan bahwa :

"Program yang kami lakukan adalah pembinaan di setiap Jum'at berkeliling dari masjid ke masjid seluruh Kota Banda Aceh untuk memberikan tambahan ilmu, kajian-kajian, khususnya yang berada di Kota Banda Aceh. Kemudian ada juga program pembinaan di warung kopi, di tempat-tempat wisata, pembinaan pembacaan Al-Qur'an untuk para Ibu-

⁴Hasil wawancara dengan Fauziah selaku seorang da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

⁵Hasil wawancara dengan Nursalmi selaku seorang da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 30 Oktober 2017.

ibu. Gambaran umum peran perempuan di keluarga dan masyarakat itu sangat penting, karena perempuan itu adalah tiang negara. Jika perempuannya bagus, maka baguslah Negara begitu juga sebaliknya maka dari itu peran perempuan sangatlah berpengaruh. Program ini berjuan untuk menuju keluarga keluarga yang Qur'ani, keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Dengan keluarga yang seperti itu maka menjadi panutan bagi tetangganya dan masyarakat yang lain".⁶

Evi menyatakan bahwa:

"Bahwa adanya program dari da'iyah Kota Banda Aceh tentang membina peran perempuan di keluarga dan masyarakat, misalnya bagaimana cara istri berbakti kepada suami, cara mengurus anak yang baik dalam Islam, bagaimana sikap dengan lingkungan sekitar atau sikap bertetangga".⁷

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa program unggulan yang dilaksanakan oleh da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga yaitu safari da'wah yang dilakukan setiap hari Jum'at jam 14.00 s/d selesai di setiap masjid yang ada di seluruh Kota Banda Aceh. Di dalamnya terdapat beberapa kegiatan antara lain; (a) ceramah islami, (b) pengajian Al-Qur'an, dan (c) pengajian kitab.

3. Deskripsi Data tentang Kendala-Kendala yang Dialami Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai kendala-kendala yang dialami da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, penulis mewawancarai lima orang da'iyah Kota Banda Aceh. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Ritha menyatakan bahwa:

⁶Hasil wawancara dengan Kamisah selaku seorang da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Oktober 2017.

⁷Hasil wawancara dengan Evi selaku masyarakat yang dibina oleh da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 1 November 2017.

“Kalau kendala itu tergantung dari bagaimana cara kita mengemasnya. Kalau menurut saya kendalanya tidak ada karena berda’wah adalah sebuah kewajiban. Kalau dari da’iyah sendiri karena berda’wah adalah tugas mulia walaupun mungkin kendalanya karena alam, hujan, atau sebagainya ya da’wah tetap berjalan walaupun jama’ahnya atau masyarakat binaannya tidak begitu banyak”.⁸

Ranian Dewi menyatakan bahwa:

“Kendalanya ada, seperti tentang terbatasnya waktu sehingga kurang maksimal. Banyak jama’ah yang ingin masih bertanya dan mereka mengatakan bahwa taushiahnya tidak terasa dan mereka belum puas, namun waktunya sudah tidak memungkinkan lagi karena telah memasuki waktu shalat”.⁹

Fauziah menyatakan bahwa :

“Tidak begitu banyak kendala. Kendala yang kita hadapi ya masyarakatnya. Masyarakat kurang mau pergi untuk menuntut ilmu, kesadaran masyarakatnya yang sangat kurang. Tetapi, kalau kendala dari kami para da’iyah ya tidak ada, karena kami para da’iyah kan banyak, misalkan saya tidak dapat hadir maka ada da’iyah lain yang menggantikan”.¹⁰

Nursalmi menyatakan bahwa:

“Kalau kendala menurut saya belum ada, selama ini berjalan dengan lancar dan diterima oleh masyarakat. Malah sekarang, masyarakat sendiri yang minta untuk datang memberi pembinaan di kampung mereka”.¹¹

Kamisah menyatakan bahwa :

“Kendala tentu ada. Dalam sebuah perjuangan itu ada kendala. Terkadang misalnya kendala karena jadwal kerja dengan jadwal mendengar ceramah itu bentrok, atau ketika suami tidak mengizinkan, atau ibu-ibu yang tidak

⁸Hasil wawancara dengan Ritha selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 28 Oktober 2017.

⁹Hasil wawancara dengan Ranian Dewi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

¹⁰Hasil wawancara dengan Fauziah selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

¹¹Hasil wawancara dengan Nursalmi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 30 Oktober 2017.

punya transportasi itu kan termasuk kendala. Kalau kendala dari saya sendiri ya bagaimana cara mensiasati waktu dan kendala ketika cuaca lagi tidak mendukung seperti hujan, atau kendala transport saya yang tiba-tiba mogok”.¹²

Hasil dari deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa kendala umum yang dialami oleh para da'iyah adalah keadaan cuaca yang tiba-tiba hujan deras, waktu yang sangat terbatas, serta transportasi yang tidak memadai.

4. Deskripsi Data tentang Bentuk Dukungan Pemerintah terhadap Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai dukungan pemerintah terhadap da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga dan masyarakat, penulis mewawancarai Kepala Bidang Da'wah Dinas Syari'at Islam dan lima orang da'iyah Kota Banda Aceh.

Ridwan Ibrahim menyatakan bahwa:

“Pemerintah sangat besar dukungannya terhadap program ini. Salah satu bentuk dukungannya yaitu memfasilitasi segala kegiatan dan mendanai kebutuhan program. Dengan memfasilitasi kebutuhan dari program tersebut, maka da'iyah dapat bekerja ataupun berda'wah secara leluasa dan tidak terjadi hambatan”.¹³

Ritha menyatakan bahwa:

“Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah yaitu membuat training bagi para da'iyah untuk memenuhi segala kebutuhan yang perlukan untuk keperluan masyarakat atau umat, serta memberikan snack-snack bagi jama'ah binaan atau jama'ah yang hadir dalam proses da'wah”.¹⁴

¹²Hasil wawancara dengan Kamisah selaku seorang da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Oktober 2017.

¹³Hasil wawancara dengan Ridwan Ibrahim selaku Kepala Bidang Da'wah dari Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2017.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ritha selaku seorang da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 28 Oktober 2017.

Ranian Dewi menyatakan bahwa:

“Menurut saya, peran pemerintah yaitu sebagai naungan bagi para da’iyah untuk membantu masyarakat. Bentuk dukungan pemerintah atau Dinas Syari’at Islam sendiri adalah sebagai motor yang menggerakkan kita, tapi paling tidak peran Dinas Syari’at Islam itu besar dan kita merasa bukan perorangan melainkan tim yang menjadi kekuatan. Dukungan dalam bentuk materi, kami juga sering mengadakan rapat evaluasi, dan memfasilitasi transportasi adalah salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap da’iyah Kota Banda Aceh”.¹⁵

Fauziah menyatakan bahwa:

“Pemerintah ada membuat pencerdasan da’i dan da’iyah bagaimana kinerja da’wahnya agar lebih berpotensi, diberi ilmu yang lebih mapan agar para da’i maupun da’iyah bisa berda’wah dengan baik”.¹⁶

Nursalmi menyatakan bahwa :

“Didukung oleh pemerintah kota melalui Dinas Syari’at Islam seperti memberikan hadiah-hadiah yang bisa menarik dan menyenangkan hati mereka (masyarakat). Sangat berat peran pemerintah terhadap kami para da’i dan da’iyah. Malah dulu ketika masa Ibu Illiza Sa’aduddin Jamal menjabat sebagai Walikota, malah beliau sendiri yang langsung turun ke lapangan untuk berda’wah”.¹⁷

Kamisah menyatakan bahwa:

“Bentuk dukungan dari pemerintah adalah memberikan apresiasi terhadap program-program yang kami para da’i dan da’iyah jalankan, kemudian dukungan dalam bentuk dana atau materi”.¹⁸

¹⁵Hasil wawancara dengan Ranian Dewi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

¹⁶Hasil wawancara dengan Fauziah selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

¹⁷Hasil wawancara dengan Nursalmi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 30 Oktober 2017.

¹⁸Hasil wawancara dengan Khamisah selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Oktober 2017.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan pemerintah Kota Banda Aceh diantaranya, memfasilitasi kebutuhan dari program yang dijalankan, membuat training bagi para da'iyah untuk memenuhi segala kebutuhan program, sebagai naungan bagi para da'iyah, dukungan dalam bentuk materi, membuat pencerdasan para da'i dan da'iyah, serta mengaspresiasi terhadap program yang dijalankan oleh para da'i dan da'iyah.

5. Deskripsi Data tentang Capaian Kinerja Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di Keluarga, penulis mewawancarai Kepala bidang da'wah dari Dinas Syari'at Islam, lima orang da'iyah, dan tiga orang masyarakat. Berikut adalah hasil wawancaranya.

Ridwan Ibrahim menyatakan bahwa:

“Kinerja para da'iyah ini tentunya berbeda-beda ya, tetapi dari keseluruhan kinerja para da'iyah ini sudah baik. Saya juga melihat banyaknya perubahan yang terjadi pada kaum perempuan di Kota Banda Aceh ini yang sudah sadar dan mengerti dengan konsep Islam, bagaimana cara berbusana menurut Islam dan banyak hal lainnya, walaupun masih ada juga yang belum melaksanakannya. Nah, keseluruhan perubahan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini khususnya perempuan, itu secara tidak langsung ada kinerja para da'iyah yang ikut berperan dalam pembinaan perempuan di keluarga dan masyarakat. Dan yang sangat diharapkan agar capaiannya dapat terus meningkat dan lebih baik lagi.¹⁹

Ritha menyatakan bahwa:

“Berharap menjadikan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Kriteria keberhasilannya bisa kita lihat sekarang banyak perempuan di Kota Banda Aceh ini yang sudah memahami dirinya dalam konsep Islam. Hasil capaian yang diinginkan dari masyarakat untuk terus mau belajar

¹⁹Hasil wawancara dengan Ridwan Ibrahim selaku Kepala Bidang Da'wah dari Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2017.

tentang perannya dan *alhamdulillah* kemauan mereka terus meningkat dan bahkan mereka minta untuk dibina lagi”.²⁰

Ranian Dewi menyatakan bahwa :

“Nampaknya banyak perubahan, baik dalam berpakaian, perannya di keluarga, perannya di masyarakat, selama saya telah bergabung menjadi da’iyah yaitulah capaiannya dan *alhamdulillah* sudah tercapai sedikit demi sedikit”.²¹

Fauziah menyatakan bahwa :

“Tujuannya untuk mendekatkan diri meraka kepada Allah SWT serta menjadikan kesadaran masyarakat untuk mengetahui dan menjalankan perannya itu adalah suatu capaian keberhasilan”.²²

Nursalmi menyatakan bahwa :

“Yang telah dijalankan dalam beberapa tahun belakangan ini sangat bagus. Kriterianya yang kita lihat sekarang apa yang telah kita rencanakan seperti moral, aqidah untuk masyarakat Banda Aceh *alhamdulillah* sudah tercapai. Target kita agar masyarakat Kota Banda Aceh damai menjalankan syari’at Islam, paling kurang dalam segi pakaian, perannya sebagai perempuan di keluarga, perannya di masyarakat. Sangat besar efek dari perubahan masyarakat, semakin hari semakin banyak perempuan yang sudah ngerti perannya dan kodratnya”.²³

Ustazah menyatakan bahwa :

“Yang menjadi kriteria keberhasilan adalah jika yang dulunya masih menggunakan pakaian ketat, belum lancar mengaji, belum mengerti perannya sebagai perempuan, sekarang *alhamdulillah* mereka sudah

²⁰Hasil wawancara dengan Rita selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 28 Oktober 2017.

²¹Hasil wawancara dengan Ranian Dewi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

²²Hasil wawancara dengan Fauziah selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Oktober 2017.

²³Hasil wawancara dengan Nursalmi selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 30 Oktober 2017.

mengerti, dengan melihat mereka menjadi muslimah yang lebih baik itukan suatu kriteria dalam keberhasilan dan itulah hasilnya”.²⁴

Evi menyatakan bahwa :

“Kalau melihat capaian kinerja para da’iyah ini saya rasa sudah bagus tetapi harus ditingkatkan lagi dan dikembangkan lagi program-programnya. Saya sendiri merasakan perubahan baik dalam diri saya pribadi, saya sangat rajin mengikuti pengajian ini dan *alhamdulillah* juga saya melihat perubahan yang terjadi dengan ibu-ibu lainnya. Dari yang ngajinya masih terbata-bata menjadi lebih baik lagi, persoalan di keluarga maupun di masyarakat dapat terpecahkan dengan mencari atau berdiskusi dengan para da’iyah. Intinya kinerja pra da’iyah ini sangat terlihat ya, tetapi capaiannya itu yang saya kurang tahu.”²⁵

Nurfitiani menyatakan bahwa :

“Saya sudah ikut dalam safari da’wah da’iyah ini sudah hampir tiga tahun, dan selama ini saya sudah merasakan perubahan baik dari diri saya, yang dahulunya shalat masih ada yang tinggal, namun sekarang *alhamdulillah* sudah tidak tinggal lagi, dari segi cara mendidik anak, intinya program dari da’iyah ini membuat perubahan yang sangat baik bagi kami para ibu-ibu. Para da’iyah menyampaikan pesan yang sesuai dengan zamannya. Misalnya, sekarang lagi gencar-gencarnya tentang LGBT, maka penyampaian ceramahnya itu tentang LGBT dan memberi pemahaman bagaimana ciri-ciri anak yang mulai menyimpang dan bagaimana cara kita sebagai seorang ibu mengatasinya. Jadi, capaian kinerja da’iyah ini sudah berhasil dan baik dimata masyarakat dan harapan saya kinerjanya semakin hari semakin meningkat.”²⁶

Mariana menyatakan bahwa:

“Saya melihat kinerja da’iyah ini sangat bagus. Karena saya juga senang belajar ya. Setiap Jum’at saya mengikuti safari da’wah da’iyah ini, dan saya melihat setiap pertemuannya semakin banyak jama’ah yang hadir dan mereka ingin banyak tahu tentang dunia perempuan dan da’iyah inipun

²⁴Hasil wawancara dengan Kamisah selaku seorang da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Oktober 2017.

²⁵Hasil wawancara dengan Evi selaku tokoh masyarakat yang dibina oleh da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 1 November 2017.

²⁶ Hasil wawancara dengan Nurfitriani selaku tokoh masyarakat yang dibina oleh da’iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 26 Januari 2018.

mampu menjawab persoalan-persoalan yang kami para perempuan ini tanyakan, dari yang kami tidak tahu menjadi tahu.²⁷

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja da'iyah Kota Banda Aceh mengalami perubahan yang baik pada kaum perempuan, yang dahulunya masyarakat masih belum lancar mengaji sekarang sudah lancar, yang dahulunya masih menggunakan pakaian ketat sekarang sudah menggunakan pakaian longgar yang sesuai dengan syari'at Islam, setiap pertemuannya semakin meningkat jumlah jama'ah yang hadir, serta semakin hari semakin banyak perempuan yang sudah mengerti peran dan kodratnya dalam konsep Islam.

B. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan beberapa hasil deskripsi data di atas, maka pembahasan data penelitian ini diuraikan dalam empat aspek, yaitu; (1) Program Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga, (2) Kendala yang Dialami Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga, (3) Bentuk Dukungan Pemerintah terhadap Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga, dan (4) Capaian Kinerja Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga.

1. Pembahasan tentang Program Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai program da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, maka dapat dinyatakan

²⁷ Hasil wawancara dengan Mariana selaku tokoh masyarakat yang dibina oleh da'iyah Kota Banda Aceh pada tanggal 26 Januari 2018.

bahwa ada beberapa aspek yang dilakukan dan perlu dibahas secara detail, yaitu safari da'wah yang isinya; (1) ceramah islami, (2) tanya jawab persoalan di keluarga maupun masyarakat, (3) pengajian Al-Qur'an, serta (4) pengajian kitab.

Nurul Fajriah dkk mengatakan, salah satu program Pemerintah Aceh dalam rangka memaksimalkan pemberdayaan perempuan dalam masa pasca tsunami dan konflik adalah dengan mendorong kaum perempuan untuk secara aktif dan proaktif terlibat dalam peran sosial publik yang signifikan dalam masyarakat.²⁸ Adapun tujuan diadakan pembinaan dan pemberdayaan tersebut didasarkan pada mewujudkan individu sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an;

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa; "ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201).²⁹

Sejalan dengan firman Allah di atas, Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh sebagai ujung tombak Pemerintah Aceh dalam upaya penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, merancang berbagai program kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan secara spesifik juga dibentuk program-program kegiatan dikhususkan yang diberikan kepada kaum perempuan. Hal ini berdasar pada ungkapan yang sering didengar dalam ceramah Islami yang menjelaskan bahwa peran perempuan sebagai "*ummu marabbatul bait*" pendidik pertama dan utama.

²⁸Nurul Fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007), hlm. 2.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 49.

Hal ini mengingat juga bahwa ceramah Islami bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada mad'u sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga yang menyesuaikan dengan keadaan. Dalam konteks penelitian ini yaitu peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat sangatlah besar. Kalau perempuan sudah mampu mendidik keluarganya dengan baik, *insyaallah* dari keluarga yang baik akan tumbuh menjadi masyarakat dan menjadi warga negara yang baik pula. Untuk itu, peran perempuan sangatlah cocok dan tepat untuk dilakukan pembinaan, mengingat peran dan eksistensinya sosok perempuan dalam keluarga dan masyarakat sangatlah penting.

Cita-cita tersebut tengah dilakukan oleh Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh melalui da'iyah-da'iyah yang secara khusus direkrut dan memiliki ilmu pengetahuan agamanya yang memadai, dan secara pribadi terjun langsung ke masyarakat untuk menjalankan program tersebut. Veitzal Rivai dan Basri mengatakan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meninjau ulang kinerja masa lalu para da'iyah yang pernah ada sehingga dapat menyusun target masa depan yang efektif dan efisien serta mengetahui jelas tugas pokok, fungsi kegiatan yang dilakukannya dengan rasa tanggung jawab.³⁰

Adapun program da'iyah ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menyerap aspirasi masyarakat, dan menjadi penghubung antara pemerintah dengan masyarakat untuk menyampaikan program-program pembangunan. Hal yang menjadi dasar dari terbentuknya program tersebut adalah

³⁰Veitzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 52.

memberdayakan dan mencerdaskan umat agar memahami apa itu syari'at dalam konsep Islam. Tujuan lain dari terselenggaranya program kegiatan tersebut antara lain untuk mengisi waktu perempuan dari hal-hal yang tidak bermanfaat, ingin mencerdaskan perempuan agar bisa mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, dan agar seluruh keluarga masyarakat Kota Banda Aceh mau menjalankan Syari'at Islam sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Adapun program yang dijalankan tersebut dirangkum dalam sebuah kegiatan yang disebut dengan *Safari Da'wah* yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan rutin berupa ceramah islami, tanya jawab persoalan di keluarga maupun masyarakat, pengajian Al-Qur'an, serta pengajian kitab yang dilaksanakan setiap hari jum'at setelah shalat jum'at di masjid-masjid yang ada di seluruh Kota Banda Aceh. Kegiatan tersebut dimulai dari pukul 14.00-15.30 WIB dan dihadiri oleh masyarakat. Para da'iyah tersebut juga menjalin kerja sama dengan pihak Cabang Rutan Lhoknga untuk melakukan pembinaan pada warga binaannya yang berjalan dalam program mingguan.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, program *Safari Da'wah* yang telah berjalan selama dua tahun tersebut, sedikit banyak memberi pencerahan dan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat menyelesaikan persoalan di dalam keluarga dan masyarakat. Inilah yang menjadi indikator sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh da'iyah dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.³¹ Selain itu, program lain yang dilakukan adalah penyuluhan agama yang ditujukan kepada pasien-

³¹Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 164.

pasien di Rumah Sakit, program untuk kampung syari'ah, terdapat pula pembinaan untuk perempuan-perempuan yang ada di kampung-kampung, berda'wah dan memberikan pembinaan untuk dosen-dosen di Universitas Syiah Kuala. Program ceramah yang di dalamnya terdapat pembinaan cara membaca Al-Qur'an untuk para ibu-ibu, mengupas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kehidupan sehari-hari, tentang cara membina anak serta memberikan pemahaman-pemahaman tentang pendidikan perempuan. Di dalamnya juga diberi kesempatan kepada masyarakat untuk menanyakan sesuatu hal pada sesi tanya jawab.

Dalam menjalankan da'wahnya tersebut dan untuk mengakali nilai-nilai syari'at Islam tidak hilang karena arus perkembangan jaman yang menuntut masyarakat harus lebih bergerak cepat, maka para da'iyah juga terus melebarkan sayapnya untuk mengatasi hal tersebut dengan merambah ke segala sudut dan tidak hanya terfokus pada mesjid saja. Untuk itu, para da'iyah juga menjalankan aktivitas dan program da'wahnya di tempat-tempat lain, seperti di warung kopi dan di tempat-tempat wisata. Program da'wah yang seperti ini dilakukan dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat tersebut. Dengan demikian, program yang dijalankan oleh da'iyah Kota Banda Aceh tersebut bertujuan untuk membina peran perempuan di keluarga.

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa program kegiatan da'iyah Kota Banda Aceh tentang safari da'wah yang berisi ceramah Islami, pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab dan diskusi tanya jawab yang terkait pemberdayaan perempuan di keluarga dan masyarakat sangat

berguna karena kegiatan tersebut telah merubah pola pikir sebahagian perempuan, sehingga berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari segi pakaian yang dahulunya sering menggunakan pakaian ketat, namun sekarang sudah memakai pakaian syar'i, yang dahulunya masih belum lancar mengaji sekarang sudah lancar dan sudah memahami kodratnya sebagai perempuan.

2. Pembahasan tentang Kendala yang Dialami Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai kendala yang dialami da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, secara umum adalah kondisi cuaca serta minimnya sarana (kendaraan) yang dimiliki para da'iyah.

Menurut Saifullah, dakwah berarti segenap aktivitas muslim, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengkonstruksi masyarakat sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya, dan aktivitas tersebut tidak terlepas dari lingkungan *amar makruf* dan *nahi munkar*.³² Saifullah juga mengatakan bahwa, kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaiannya pun harus dapat menyentuh semua lapisan atau tingkatan

³²Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 5.

baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi lainnya.³³

Dalam prosesnya, da'iyah Kota Banda Aceh menjumpai kendala, seperti keadaan cuaca yang tidak menentu misalnya hujan atau lainnya yang menyebabkan proses da'wahnya terhalang. Namun hal tersebut bukanlah menjadi hal yang benar-benar menghambat proses da'wahnya, namun kegiatan tersebut tetap berjalan meskipun jama'ahnya atau masyarakat binaannya tidak begitu banyak yang hadir. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا مِنَّا أَنهَلْنَاهُمْ سُبُلًا وَإِن، اللَّهُ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-‘Ankabut: 69).³⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang layak mendapatkan kebenaran adalah orang yang sungguh-sungguh, dan bahwa orang yang berbuat ihsan dalam melaksanakan perintah Allah SWT, maka Allah SWT akan membantunya serta memudahkannya. Hamka mengatakan, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu syar'i, maka dia akan mendapatkan hidayah dan pertolongan dari Allah SWT. Di samping itu, mencari ilmu merupakan salah satu diantara dua jihad, dimana tidak ada yang melakukannya kecuali manusia-manusia pilihan, yang pertama yaitu jihad dengan ucapan dan lisan kepada kaum kafir dan munafik, jihad tersebut untuk berusaha mengajarkan agama dan

³³*Ibid.*, hlm. 7.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 67.

membantah orang-orang yang menyelisihi yang hak, sedangkan yang kedua adalah jihad fisik (perang).³⁵

Dari sisi masyarakat, terdapat beberapa kendala yang dirasakan dalam proses pelaksanaan da'wah tersebut, diantaranya kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya mayoritas berasal dari masyarakat kalangan menengah ke bawah sehingga menuntutnya untuk bekerja keras dan jarang untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan da'wah yang dibuat oleh da'iyah Kota Banda Aceh. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakatnya yang masih kurang.

Selain itu, masih terdapat kendala lain yang terjadi misalnya waktu, tempat, jadwal dan kesibukan masing-masing orang yang berbeda-beda sehingga menyebabkan beberapa orang yang ingin mengikuti kegiatan tersebut tidak bisa hadir dan ikut serta tepat waktu. Dengan terbatasnya waktu yang dimiliki juga menjadi kendala sehingga proses da'wah yang dilakukan tersebut dirasa kurang maksimal. Kenyataan yang ditemui di lapangan didapatkan bahwa banyak jama'ah yang merasa belum puas dan ada juga yang ingin bertanya lebih jauh. Namun oleh karena waktunya yang singkat, membuat jama'ah harus menyimpan pertanyaannya dan dialihkan ke pertemuan selanjutnya. Di sisi lain, terdapat beberapa jama'ah yang tidak diberikan izin oleh suaminya. Adapun kendala lain yang ditemukan adalah tidak terjangkaunya lokasi kegiatan da'wah tersebut dilakukan karena terdapat sebagian ibu-ibu yang tidak punya mempunyai kendaraan. Untuk itu, keinginannya untuk berpartisipasi harus diurungkan.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 39.

Melihat kendala yang terjadi di atas, berbagai masalah yang timbul dikarenakan pengaruh era teknologi dan informasi yang berkembang pesat, diantaranya budaya dan gaya hidup yang serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya, seperti pada kebutuhan pemenuhan makan, mode pakaian dan kesenangan hiburan. Asep Muhyiddin mengatakan bahwa, infiltrasi budaya dan tata nilai asing yang masuk dan lebih intens sehingga banyak yang bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama melalui siaran di televisi dan film. Serta dengan merebaknya konsumtivisme yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistik.³⁶

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang di alami para da'iyah dalam kegiatan safari da'wah berupa kondisi cuaca dan kendaraan, ternyata dapat diatasi dengan mudah karena kesungguhan dan keikhlasan serta tanggung jawab dalam tugas yang di emban. Walaupun hujan turun, panas terik, da'iyah dan masyarakat tetap menjalankan tugasnya.

3. Pembahasan tentang Bentuk Dukungan Pemerintah terhadap Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai bentuk dukungan pemerintah terhadap da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga, ada beberapa aspek yang akan dibahas yaitu; (1) memberi sarana prasarana, (2) membuat pelatihan, (3) dukungan materi dalam bentuk isentif, dan (4) dukungan moril berupa penghargaan.

³⁶Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 23.

Menurut Qanun, Provinsi Aceh sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Keistimewaan dan Otonomi khusus, salah satunya kewenangan untuk melaksanakan syariat Islam, dengan menjunjung tinggi keadilan, kemaslahatan dan kepastian hukum.³⁷ Sebagaimana praktiknya, da'iyah Kota Banda Aceh membina masyarakat terutama pada peran perempuan di dalam keluarga maupun di masyarakat. Kontribusi pemerintah sangatlah besar dan sedikit banyak mempengaruhi tingkat keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, peran serta dukungan pemerintah tersebut antara lain :

- a. Memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran selama berlangsungnya kegiatan dengan mendanai keperluan operasional da'wah. Misalnya memberikan snack-snack bagi jama'ah yang hadir dalam proses da'wah.
- b. Membuat *training* (pelatihan) untuk memenuhi dan mengasah kemampuan serta *skill* da'iyah untuk menghadapi segala kebutuhan masyarakat atau umat.
- c. Memberikan dukungan dalam bentuk materi. Misalnya pada saat mengadakan rapat evaluasi, pemerintah membiayai akomodasi dan transportasi para da'iyah. Hal yang sama juga berupa pemberian hadiah-hadiah kepada jama'ah dengan maksud untuk menarik dan menyenangkan hati mereka (masyarakat).
- d. Dukungan lainnya adalah pejabat tinggi memberikan contoh dan model secara langsung kepada masyarakat. Hal ini terlihat pada masa

³⁷Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam.

pemerintahan Ibu Illiza Sa'aduddin Jamal saat masih menjabat sebagai Walikota Banda Aceh. Beliau selaku pimpinan daerah juga secara pribadi terjun langsung ke lapangan untuk berda'wah.

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian terkait dukungan Pemerintah terhadap da'iyah Kota Banda Aceh maka dapat disimpulkan bahwa sudah maksimal. Hal ini dilihat dari; (1) Pemberian fasilitas sarana dan prasarana berupa lokasi da'wah serta makanan ringan yang akan dibagikan kepada jama'ah; (2) membuat pelatihan agar mengasah kemampuan da'iyah; (3) dukungan materi berupa isentif; serta (4) dukungan moril berupa sertifikat atau penghargaan.

4. Pembahasan tentang Capaian Kinerja Da'iyah Kota Banda Aceh dalam Membina Peran Perempuan di Keluarga

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga dan masyarakat bahwa kinerja da'iyah Kota Banda Aceh secara keseluruhan sudah baik. Dibuktikan dengan perubahan yang baik pada kaum perempuan, yang dahulunya masyarakat masih belum lancar mengaji sekarang sudah lancar, yang dahulunya masih menggunakan pakaian ketat sekarang sudah menggunakan pakaian longgar yang sesuai dengan syari'at Islam, serta semakin hari semakin banyak perempuan yang sudah mengerti peran dan kodratnya dalam konsep Islam.

Amrullah Achmad mengatakan, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil,

pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Artinya bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.³⁸

Pada hakikat, tujuan terselenggaranya aktivitas da'wah ini adalah untuk mendatangkan hal yang baik dan menjauhkan hal yang buruk. Tujuan utama yang ingin dicapai tersebut diharapkan dapat menyadarkan masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan syari'at Islam serta memahami dirinya sebagaimana yang telah ditentukan dalam Islam. Sebagaimana Sayyid Quthub mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata, mulai dalam tatanan yang paling kecil, seperti individu, keluarga, hingga tatanan yang lebih besar seperti Negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁹ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan keinsafan atau kesadaran dari masyarakat untuk melakukan perubahan pada diri sendiri dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Logika ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang bunyinya;

³⁸Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pemikiran dan Agenda Penelitian*, (Yogyakarta: Pusat LP2M, 1985), hlm. 2.

³⁹Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruk, 1982), hlm. 187.

.. ان لا يُعَيِّرَ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ۱۱

Artinya: "... *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...*". (QS. **Ar-Ra'd: 11**).⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan dakwah Islam di sini adalah sebagai transformasi menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam karena adanya kesadaran dalam diri sendiri dan tanpa paksaan. Transformasi dimulai dari yang paling kecil yakni individu, lalu keluarga, masyarakat dan negara. Transformasi suatu kaum, bangsa atau negara tidak mungkin terjadi tanpa perubahan-perubahan dari dalam individu-individu masyarakatnya.⁴¹

Dengan melihat aktivitas da'wah yang dilakukan oleh da'iyah Kota Banda Aceh ini, yang dalam kurun waktu lebih kurang selama dua tahun, kini telah membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat pada diri para jama'ah yang banyak mengalami perubahan, baik dalam hal berpakaian, pengetahuan dan ilmu agama. Pencapaian keberhasilan tersebut berdasar pada perubahan yang telah ditentukan, yaitu mengetahui status dan perannya dalam lingkup keluarga dan masyarakat sesuai dengan kosep Islam.

Jika yang dulunya masih sering menggunakan pakaian ketat dan jarang menutup aurat, belum lancar mengaji Al-Qur'an, belum mengerti perannya sebagai perempuan. Sekarang, setelah dilakukan pembinaan, para jama'ah sudah

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 370.

⁴¹Uus Uswatusolihah, *Kesadaran dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam dan Komunikasi*, (Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2015), hlm. 263. Dikutip dari situs https://www.researchgate.net/publication/317563776_Kesadaran_dan_Transformasi_Diri_Dalam_Kajian_Dakwah_Islam_dan_Komunikasi, diakses pada 2 Januari 2017.

mengerti dan dapat mengamalkan ilmu agama yang diajarkan tersebut. Begitu pula dalam konteks keluarga, keberhasilan yang diraih adalah terwujudnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* baginya. Pencapaian hasil tersebut terlihat pada apa yang telah direncanakan, seperti moral dan aqidahnya sudah terjamah.

Berdasarkan hasil pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil capaian kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga sangat baik. Hal ini dilihat dari perubahan perilaku kaum perempuan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan syari'at Islam dalam hal pakaian dan juga aktivitas kegiatan yang semakin hari semakin meningkat jama'ahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga sangat bagus dalam menjalankan aktivitas da'wahnya, pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari program-program yang dijalankan da'iyah Kota Banda Aceh berupa Safari Da'wah telah memberikan dampak positif berupa perubahan-perubahan perilaku dan tata cara busana yang baik terhadap masyarakat Kota Banda Aceh khususnya perempuan. Di dalam program tersebut diterapkan beberapa kegiatan, yaitu ceramah islami, tanya jawab persoalan di keluarga maupun masyarakat, pengajian Al-Qur'an, serta pengajian kitab. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan utama, yaitu membina peran perempuan dalam lingkup keluarga dan lingkup masyarakat yang sesuai dengan konsep Islam.

Kedua, dilihat dari kendala yang dihadapi seperti cuaca yang tidak menentu serta kendaraan yang kurang memadai, semua bisa di atasi dengan baik oleh para da'iyah.

Ketiga, dilihat dari dukungan Pemerintah dalam terselenggaranya aktivitas da'wah tersebut sangat memadai seperti fasilitas sarana dan prasarana dalam bentuk pemakaian mobil dinas, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetisi

kinerja da'iyah, materi berupa isentif dan moril berupa pemberian sertifikat maupun penghargaan.

Keempat, dilihat dari kinerja yang dicapai mendapatkan hasil yaitu dengan adanya perubahan perilaku pada masyarakat tersebut. Semakin hari semakin banyak perempuan yang sudah mengerti perannya dan kodratnya, jama'ah terus meningkat dan banyak perempuan yang semakin mahir membaca Al-Qur'an.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada :

Pertama, kepada Pemerintah dalam hal ini Dinas Syari'at Islam harus membuat modul yang komprehensif dengan bahasa yang mudah di fahami sehingga da'iyah punya rujukan yang jelas dan juga anggaran yang memadai.

Kedua, diharapkan kepada da'iyah Kota Banda Aceh untuk terus berkiprah di bidangnya dan tidak bosan-bosannya memperbaiki diri agar menjadi contoh model yang baik untuk kaum perempuan, serta menambah kopetensi keilmuannya.

Ketiga, kepada masyarakat untuk dapat lebih menyadari dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam mengikuti dan menghimbau berapa pentingnya kegiatan da'wah tersebut bagi diri sendiri dan dapatdiaplikasikan ilmu agama tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam ranah sosial.

Keempat, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji materi da'wah yang spesifik yang dibahas dalam masyarakat dan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau untuk dasar penelitian selanjutnya serta dapat memberi informasi tambahan untuk penelitian yang lebih mendalam khususnya mengenai kinerja da'iyah Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989.
- Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj. Johar Bahri), Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 1999.
- Anis Fuad dan Kandung Supto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif, Cet 1*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pemikiran dan Agenda Penelitian*, Yogyakarta: Pusat LP2M, 1985.
- Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan, Edisi II*, Jakarta: Pusataka Binaan, 1986.
- Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Mizan, 2003.
- H. Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 7*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*, Yogyakarta: BPFE-UGM, 2000.
- Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2004.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.

- Indrakusuma, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Lily Zakiyah Munir (ed), *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- M. Munir, *Metode Da'wah, Cet. II*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Melayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara Putra, 1996.
- Michael Amstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (terj. Sofyan dan Haryanto), Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah, Cet. II*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995.
- Nasarudin Rozak, *Metodologi Da'wah*, Semarang: Toha Putra, 1976.
- Nashiruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nurul Fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam.

- R.L Mathis dan J.H Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia* (terj. Dian Angelia), Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IV*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Da'wah*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013.
- Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruk, 1982.
- Sidik Kurniawan, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*, (skripsi), dikutip dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/88/jtptiain-gdl-sidikkurni-4385-1-skripsi-p.pdf> diakses pada 15 November 2015.
- Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Subhan Zaitunah, *Kekerasan terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suryadi Prawirosetono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Syamsuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.
- Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung.
- Uus Uswatusolihah, *Kesadaran dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam dan Komunikasi*, (Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2015). Dikutip dari situs https://www.researchgate.net/publication/317563776_Kesadaran_dan_Transformasi_Diri_Dalam_Kajian_Dakwa_Islam_dan_Komunikasi, diakses pada 2 Januari 2017.
- Veitzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Da'wah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi/SK
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komuniikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
- Lampiran 4 : SK Da'i Kota Banda Aceh Tahun 2017
- Lampiran 5 : Daftar Nama Da'i Kota Banda Aceh Tahun 2017
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Nurul Huda Trismalia |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : Kuala Simpang, 15 Juli 1995 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Nim | : 421307172 |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Kebangsaan | : Indonesia |
| 7. Alamat | : Lr. Langsung no 21 Dsn. Kaye Adang,
Lamgugob |
| a. Kecamatan | : Syiah Kuala |
| b. Kabupaten/Kota | : Banda Aceh |
| c. Provinsi | : Aceh |
| 8. No. Hp | : 085261323523 |

Riwayat Pendidikan

- | | |
|------------------------------|---------------------|
| 9. TK Tunas Harapan | : 2001 |
| 10. SDN Inpres Rantau Pauh | : 2007 |
| 11. SMP Swasta Islam | : 2010 |
| 12. SMAN 2 Kejuruan Muda | : 2013 |
| 13. UIN Ar-Raniry Banda Aceh | : 2013 s/d sekarang |

Orang Tua/Wali

- | | |
|---------------------|---|
| 14. Nama Ayah | : Sutrisno |
| 15. Pekerjaan Ayah | : Wiraswasta |
| 16. Nama Ibu | : Almh. Malihah |
| 17. Pekerjaan Ibu | : - |
| 18. Alamat OrangTua | : Dusun Buluh Betung, Desa Sungai Liput |
| a. Kecamatan | : Kejuruan Muda |
| b. Kabupaten | : Aceh Tamiang |
| c. Provinsi | : Aceh |

Banda Aceh, 16 Januari 2018
Penulis,

Nurul Huda Trismalia
421307172